

BAB III
METODOLOGI PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN HAMKA
TERHADAP SURAH AL BAQARAH

A. Sayyid Quthb

1. Biografi dan Karya

Sayyid Quthb bin Ibrahim, tokoh *Ikhwanul Muslimin*, jurnalis, sastrawan, dan seorang syahid yang mati di tiang gantungan, lahir di Musyah, Provinsi Asiyuth, pesisir Mesir, 9 Oktober 1906 M¹. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara (Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah). Ayahnya bernama Ibrahim, dan Ibunya bernama Fatimah. Sejak kecil, ia dibesarkan dalam lingkungan Islami. Ia dididik ketat oleh orangtuanya yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al Quran. Hasil dari didikan ini, Sayyid Quthb berhasil meraih gelar hafizh dalam kurun waktu 3 tahun sebelum berumur sepuluh tahun², sesuai dengan harapan ibunya.

Sayyid Quthb memulai pendidikan dasarnya di tahun 1912 M (usia 6 tahun) dan selesai pada tahun 1918 M (usia 12

¹ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 296

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al Qur'an (Surah Al Fatihah – Al Baqarah) Jilid 1*, terj. As'ad Yassin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Gema Insani, Jakarta, 2000, h. 406

tahun). Tahun 1920, Sayyid Quthb menempuh pendidikan menengah di Kairo, lalu masuk ke Madrasah Muallimin Al Alawiyah (sekolah guru) tahun 1922. Tahun 1925, ia melanjutkan ke Sekolah Persiapan Darul Ulum (*Tajhiziah Darul Ulum*). Tahun 1929, ia kuliah di Darul ‘Uluum (nama lama Universitas Kairo) dan lulus pada tahun 1933 dengan gelar *Lisance* (Lc) di bidang sastra dan Diploma dalam bidang pendidikan. Semasa kuliah, Ayahnya meninggal dunia. Disusul dengan wafatnya Ibu dari Sayyid Quthb pada tahun 1941.

Beberapa tahun setelah lulus, Sayyid Quthb bekerja di Departemen Pendidikan sejak tahun 1940 sampai dengan 1948 M. Departemen tempat ia bekerja kemudian mengutusnyanya untuk mengunjungi Amerika Serikat, mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan di sana selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson’s Teacher’s College di Washington, Greely College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian pada tanggal 20 Agustus 1950, ia kembali ke Mesir dan diangkat menjadi Asisten Pengawas Riset Kesenian di Kantor Menteri Pendidikan. Akan tetapi, pada tanggal 18 Oktober 1952, ia mengajukan permohonan pengunduran dirinya.

Sayyid Quthb mulai bergerak dalam bidang dakwah pada tahun 1947. Ia juga tergabung dalam gerakan Islam *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1951, dan menjadi salah satu

tokohnya yang berpengaruh di samping Hasan al Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Di tahun yang sama, ketika larangan terhadap *Ikhwanul Muslimin* dicabut, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Ia sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat di Suriah dan Yordania selama tahun 1953.

Tahun 1954, Sayyid Quthb ditangkap bersama beberapa tokoh *Ikhwan* lainnya, dan mendekam di penjara selama empat bulan. Setelah dibebaskan sementara, pada tahun 1955, ia kembali ditangkap dan divonis selama 15 tahun penjara. Penangkapan ini didasari karena pemikiran revolusioner Sayyid Quthb dan para tokoh *Ikhwan* lain. Ia sempat jatuh sakit, dan bebas pada tahun 1964 setelah menjalani kurungan selama 10 tahun, karena adanya desakan dari Presiden Irak, Abd al Salim Arif. Akan tetapi, pada bulan Agustus 1965 M, Quthb kembali ditangkap dengan tuduhan baru. Kemudian Qadli Muhammad Fuad al Dujawi menggajarnya dengan hukumat mati. Eksekusi di tali tiang gantungan terhadap Sayyid Quthb dan beberapa rekannya dilakukan pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 H, atau 29 Agustus 1966 M.

Sayyid Quthb banyak menulis buku dan aktif menulis di media. Ada lebih dari 20 buku yang dihasilkannya. Buku pertamanya adalah *at Tashwir al Fanni fil-Qur'an* (Cerita

Keindahan dalam al Quran). Buku-bukunya yang lain yaitu: *Musyaahidat al Qiyaamah fil-Qur'an* (Hari Kebangkitan dalam al Quran); *al 'Adaalah al Ijtima'iyah fil-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam, 1948); *Fi Zhilaalil-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al Quran); *as Salaam al 'Alami wal-Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam, 1951); *an Naqd al Adabii Usuluhuu wa Maanaahijuhuu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-metode); *Ma'rakah al Islaam war-Ra'sumaaliyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme, 1951); *Fit-Tarikh, Fikrah wa Manaahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah); *al Mustaqbal li Haadzad-Diin* (Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini); *Nahw Mujtama' Islaami* (Perwujudan Masyarakat Islam); *Ma'rakatuna ma' al Yaahuud* (Perbenturan Kita dengan Yahudi); *al Islam wa Musykilah al Hadharah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan, 1960), *Hadza ad Diin* (Inilah Agama, 1955), *Khashais at Tashawwur al Islaami wa Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam, 1960), dan *Ma'alim fith-Thariq* (Petunjuk Jalan, 1964).

2. Pemikiran terhadap Al Quran dan Penafsiran

a. Pemikiran Sayyid Quthb terhadap Al Quran

Sayyid Quthb memandang bahwa Al Quran adalah satu kesatuan yang menyatu dan berlandaskan kepada kaidah khusus, yaitu suatu kaidah yang mengandung keserasian. Keserasian itu begitu menakjubkan dalam bentuk yang tidak pernah diimpikan dan belum pernah ada

orang yang membuat gambaran seperti itu³. Pandangan ini berdasarkan pengalamannya yang sejak kecil dididik oleh ibunya untuk selalu diam mendengarkan ketika ada bacaan al Quran. Sayyid Quthb mengatakan:

Sesungguhnya aku telah membaca al Quran sejak masih kecil, dan wawasan pengetahuanku tentang al Quran saat itu belum mencapai tingkat memahami cakrawala maknanya, dan belum dapat meliputi kebesaran tujuannya. Akan tetapi, aku menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam diriku tentangnya. Sesungguhnya hal yang terlintas dalam imajinasiku yang sederhana karena masih kecil, adalah terperagakannya sebagian gambaran-gambaran yang aku bayangkan dari celah ungkapan al Quran. Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan gambaran yang sederhana, tetapi membangkitkan rasa rindu dalam diriku kepadanya dan membuat perasaanku menikmatinya, sehingga mendorongku untuk senantiasa merenungkannya dalam masa yang tidak pendek, sedang aku merasa gembira dan bersemangat dengannya.⁴

Sayyid Quthb menyimpulkan dari pemikiran-pemikirannya terhadap keindahan al Quran adalah bahwa al Quran mempunyai metode terpadu dalam berungkap. Tujuannya adalah untuk menyampaikan semua sasaran yang dituju secara merata hingga menyangkut tujuan pembuktian dan perdebatan. Akan tetapi, ini bukanlah keistimewaan Al Quran yang paling besar. Ini karena

³ Sayyid Quthb, *Keindahan Al Quran yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, Robbani Press, Jakarta, 2004, h. 10

⁴ *Ibid.*, h. 4

sesungguhnya metode yang dipergunakan al Quran dalam berungkap adalah yang menonjolkan semua tujuan dan semua tema. Tidak sekedar keindahan seni dan keterpaduannya dalam al Quran.⁵

Sayyid Quthb berpendapat bahwa sesungguhnya ciri khas utama ungkapan al Quran adalah mengikuti metode *tashwir* (gambaran) berbagai makna pikiran dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya ke dalam gambaran-gambaran yang dapat diindra⁶. Semua tujuan dan tema di dalamnya seakan-akan dihadirkan secara nyata dan dapat dirasakan oleh imajinasi perasaan yang dipenuhi oleh gerakan yang terbayangkan. Inilah yang disebut dengan metode gambaran dan personifikasi melalui imajinasi dan perupaian.

Akan tetapi, ketika memandang tujuan pokok al Quran, Sayyid berpendapat bahwa al Quran bukan hanya sebagai kitab bacaan, buku ilmu pengetahuan, penerangan, seni dan bahasa, serta bukan hanya sebagai kitab hukum saja. Tetapi untuk membentuk kepribadian muslim dan mewujudkan umat Islam sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan untuk seluruh manusia.⁷ Sedangkan keindahan

⁵ *Ibid.*, h. 445-446

⁶ *Ibid.*, h. 449

⁷ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta, h. 39

dan seni dalam al Quran hanyalah sebagai nilai tambah untuk memukau para pendengarnya dan mengalahkan semua orang, baik yang mukmin maupun kafir.

Selain itu, Sayyid Quthb memandang Al Quran sebagai kitab yang hidup dan penuh dengan hikmah dalam semua ayatnya. Al Quran adalah kitab dakwah untuk umat Islam agar mampu menjadi umat seperti yang diharapkan Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Al Quran juga memberi gambaran yang jelas tentang jalan hidup dan kewajiban manusia, serta mampu menjawab semua problem manusia dengan aktual. Inilah yang disebut Sayyid Quthb sebagai *manhaj Al Quran*.⁸

Pengetahuannya tentang keuniversalan al Quran membuatnya berpendapat bahwa al Quran itu tidak akan pernah habis keajaiban-keajaibannya dan tidak pernah usang meskipun terlalu sering diulang-ulang. Ini karena nash-nash al Quran sangat kaya dengan arti, hakikat, dan ketetapanannya, sehingga orang-orang yang mengkaji al Quran bisa menjadikannya sebagai penjelasan dan pedoman dalam hidup. Juga berperan besar dalam dakwah, pendidikan pergerakan, dan perjuangan.⁹

Pemikiran Sayyid Quthb terhadap al Quran ini, sangat bertalian dengan esensi dasar al Quran dan

⁸ *Ibid.*, h. 40-41

⁹ *Ibid.*, h. 41

pemahaman sahabat terhadap al Quran, dimana sahabat menggunakan metodologi dan sistem *menerima untuk dilaksanakan*. Dari pandangannya terhadap sahabat ini, Sayyid menyimpulkan bahwa Al Quran selalu melakukan pergerakan yang dinamis dan aktual kekinian dengan aqidah. Ini karena dengan aqidah, al Quran selalu memberi bimbingan kepada manusia seutuhnya dalam semua problematika kehidupannya.¹⁰

Adapun pemikiran Sayyid Quthb terhadap urutan masing-masing surah beserta tata urutan ayat-ayatnya adalah bersifat *tauqifi* (begitu adanya dari Rasul). Sayyid Quthb mengambil beberapa riwayat shahih yang menyimpulkan bahwa Rasulullah telah membacakan Al Quran secara keseluruhan kepada malaikat Jibril sebagaimana malaikat Jibril membacakannya kepada Rasul. Ini berarti bahwa keduanya membaca ayat-ayat al Quran secara berurutan di dalam surah-surahnya.¹¹

b. Pemikiran Sayyid Quthb terhadap Penafsiran

Seluruh hayat Sayyid Quthb selalu digunakan untuk mempelajari dan mengkaji Al Quran¹². Hal inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pemikirannya dalam menafsirkan Al Quran. Secara keseluruhan, Sayyid

¹⁰ *Ibid.*, h. 28-29

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al Quran Al Mujallad Al Awwal*, Dar asy Syuruq, Kairo, 1992, h. 2

¹² Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Op.Cit.*, h. 8

menggunakan pemikiran penafsiran berdasarkan manhaj *Ilahi*, sesuai dengan metode Al Quran dan kehidupan shahabat di masa jahiliyyah. Adapun menurut Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, dalam perkembangan pemikiran terhadap penafsiran, Sayyid Quthb menggunakan tiga manhaj berikut:

1) *Manhaj Jamali* (Metodologi Keindahan Bahasa)

Manhaj Jamali Sayyid Quthb adalah manhaj yang memandang Al Quran dari sudut keindahan *ta'bir* Al Quran¹³. Sayyid Quthb membeberkan kaidah umum tentang *ta'bir* (ungkapan) Al Quran, dengan *balaghah* sebagai alat yang paling utama dalam memahami *uslub qur'ani* untuk mengungkap arti berdasarkan pemahaman hati dan jiwa serta peristiwa yang terjadi. Metodologi ini digunakan Sayyid Quthb semasa hidupnya ketika menulis makalah berjudul "*At Tashwir Al Fanniy Fi Al Quran*" dalam majalah *Al Muqtathaf* di akhir tahun 1939 M dan ketika menulis kitab dengan judul yang sama di tahun 1945 M¹⁴. Kedua tulisan tersebut berisi tentang pandangan Sayyid Quthb dalam hal penafsiran, yaitu tentang kaidah, karakteristik, wawasan, dan tema-tema Al Quran.

¹³ *Ibid.*, h. 11

¹⁴ *Ibid.*, h. 10

2) *Manhaj Fikri* (Metodologi Pemikiran)

Metodologi pemikiran Sayyid Quthb dalam penafsiran ini adalah hasil dari kepeduliannya terhadap kehidupan sosial dan pembaharuan masyarakat. Dalam metode ini, Sayyid Quthb memaparkan konsepsi Islam dan merealisasikan keadilan Islam dalam masyarakat setelah menjelaskan penyakit masyarakat dengan memberikan diagnosanya¹⁵, yang kemudian dihadapkan pada Al Quran untuk mencari obat penyembuh dan jalan keluarnya. Sayyid menyerukan hal itu kepada kaum pemikir, intelektual, dan semua bangsa untuk komitmen terhadap metodologi Al Quran. Pemikiran ini disebarluaskan dalam majalah *Al Muslimun* selama tujuh edisi berturut-turut yang kemudian dilanjutkan dalam penulisan *Fi Zhilal Al Quran*.¹⁶

3) *Manhaj Haraki* (Metodologi Pergerakan)

Sayyid Quthb selalu masuk ke dunia al Quran yang luas dengan kondisi dan pengalaman yang banyak, dan semua itu serupa dengan kondisi dan pengalaman yang menyertai turunnya Al Quran yang dialami oleh jamaah Islam pertama¹⁷. Inilah yang

¹⁵ *Ibid.*, h. 16-17

¹⁶ *Ibid.*, h. 18

¹⁷ *Ibid.*, h. 22

menyebabkan Sayyid akhirnya mengubah pemikiran terhadap penafsirannya ke arah pergerakan. Pengalaman dan pandangannya membantu Sayyid untuk mampu mengetahui esensi Al Quran dalam amaliah pergerakan dan memahami kunci untuk membuka gudang pergerakan Al Quran. Dalam metodologi ini, Sayyyid selalu mengajak kepada para pembaca, pengamat, penulis, intelektual, dan pengarang buku, jika mereka ingin mengetahui Al Quran dan manhajnya, maka mereka harus bergerak dengan Al Quran dalam pergerakan yang aktual dan amal nyata¹⁸. Dalam metodologi inilah, akhirnya Sayyid mampu mengerti karakteristik Al Quran yaitu pergerakan yang aktual dimana ini menjadi titik akhir pemikirannya terhadap penafsiran dan pemahaman Al Quran.

3. Metodologi Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Al Quran Surah Al Baqarah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

a. Metode dan Kaidah Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah Al Baqarah menggunakan metode yang juga digunakan di masa Rasul dan Shahabat, yaitu metode al Quran. Metode ini

¹⁸ *Ibid.*, h. 26

diungkapkan Sayyid Quthb: “..adalah satu kesatuan yang menyatu, dan berlandaskan kepada kaidah khusus, yaitu suatu kaidah yang mengandung keserasian.”¹⁹ Metode ini tidak hanya digunakan dalam surah Al Baqarah, tetapi juga digunakan dalam menafsirkan surah-surah lainnya. Berikut ini adalah uraian Sayyid Quthb terhadap metode yang digunakannya dalam menafsirkan:

“Aku memulai pembahasanku, sedang rujukan utamaku dalam pembahasan ini adalah *mushaf*, untuk menghimpun gambaran-gambaran artistik yang terkandung di dalamnya. lalu menjabarkan dan menerangkan metoda gambaran artistik yang terkandung di dalamnya dan keserasian seni dalam menyetengahkannya, mengingat semua keinginanku terarah kepada sisi seninya semata. Dalam hal ini, saya tidak menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqih, atau sisi lainnya yang biasa dilakukan oleh kebanyakan mufassir dalam membahas al Quran.”²⁰

Adapun kaidah penafsiran Surah Al Baqarah dalam tafsir *Fi Zhilal Al Quran* karya Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum menafsirkan langsung ke surah al Baqarah, terlebih dahulu dijelaskan karakter umum surah, asbabun nuzulnya, serta beberapa riwayat mengenai pengumpulan dan penyusunan ayat-ayatnya. Kemudian

¹⁹ Sayyid Quthb, *Keindahan Al Quran yang Menakjubkan*, Op. Cit., h. 10

²⁰ *Ibid.*, h. 9

menjelaskan pokok pikiran surah Al Baqarah dan membaginya menjadi dua segi/program utama. Lalu memaparkan kondisi sosio-historis di masa Rasul seputar diturunkannya ayat-ayat dalam surah Al Baqarah. Setelah itu, melakukan pembahasan ayat dalam surah Al Baqarah secara umum dengan gambaran artistik bagian awal. Sebagai penutup dari pendahuluan, dipaparkan pesan dan kandungan singkat surah al Baqarah bagi kaum muslimin di masa sekarang.

- 2) Membagi surah al Baqarah menjadi tiga bagian sesuai dengan metode pembagian al Quran, yaitu juz satu, juz dua, dan juz tiga. Di setiap bagiannya, sebelum memasuki penafsiran ayat secara rinci, diuraikan gambaran dan kandungan per-juz-nya secara umum, serta penafsiran ringkasnya.
- 3) Membagi penafsiran ayat-ayat dalam setiap juz menjadi beberapa segmen. Menyebutkan secara lengkap ayat-ayat yang akan ditafsirkan dalam segmen tersebut. Sebelum melakukan pembahasan per ayat, diuraikan dulu kandungan dan penafsiran umum kelompok ayat dalam segmen tersebut. Kemudian menafsirkannya sepotong-sepotong berdasarkan metode al Quran.

- 4) Memberikan penjelasan isyarat, mukjizat, rahasia, dan arahan dari sepotong ayat yang ditafsirkan.
- 5) Adakalanya jika diperlukan, mencantumkan ayat dari surah lain yang masih ada kaitannya dengan pembahasan dalam ayat yang sedang ditafsirkan, dan mencantumkan riwayat berupa hadits, atsar sahabat dan tabiin, yang terkait dengan tema pembahasan tersebut. Atau jika tidak ada riwayat, Sayyid Quthb menggunakan sejarah untuk mengungkap kisah masa lalu yang akan dijadikan sebagai peringatan dan pengajaran.
- 6) Menjelaskan kandungan makna lafadz dan rahasia penggunaan kalimat di beberapa ayat tertentu yang kiranya memiliki makna luas.
- 7) Menyisipkan pesan, kandungan, dan peringatan dalam menafsirkan ayat yang mengandung kisah-kisah terdahulu, beserta esensinya.
- 8) Menjelaskan hikmah dan hakikat di setiap penetapan hukum, aqidah, dan tata kemasyarakatan.
- 9) Memberikan komentar berdasarkan ijtihad pada peristiwa tertentu dan menghindari kisah-kisah Israiliyat dalam menafsirkan hal-hal ghaib.

- 10) Memberikan gambaran kondisi sosio-historis ayat itu diturunkan untuk diambil pengarahannya bagi umat Islam zaman sekarang.
- 11) Memberi penutup di setiap segmen dengan mengurai kembali hikmah dan inspirasi ayat secara singkat.

b. Pendekatan dan Corak Tafsir Surah Al Baqarah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

Pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah al Baqarah adalah menggunakan pendekatan Qur'ani serta pemahaman dan ijtihad. Sayyid Quthb menggunakan berbagai corak dalam menafsirkan surah Al Baqarah berdasarkan metode dan pendekatannya yang menggunakan sistematika mushaf. Beberapa corak tafsir yang digunakan dalam surah Al Baqarah adalah corak *'ilmi*, corak *fiqhi*, corak *'adaby*, dan lain-lain. Namun, dari berbagai corak itu, Sayyid Quthb selalu fokus pada hikmah, kandungan, dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap potongan ayat yang ditafsirkan.

c. Sumber Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah al Baqarah tidak terlepas dari menggunakan sumber-sumber penafsiran seperti ayat al Quran, hadits nabi, atsar sahabat dan tabi'in, serta ijtihad dan pemahaman. Di beberapa ayat misalnya,

Sayyid Quthb menyebutkan ayat al Quran yang setema dengan pembahasan ayat, seperti pada penafsiran ayat 21-22 dengan mencantumkan surah al Anbiya' ayat 30. Begitu juga seperti pada penafsiran ayat 22, menyebutkan riwayat sahabat Ibn 'Abbas untuk menafsirkan kata *الانساد* (sekutu).

Adapun sumber penafsiran yang berdasarkan ijtihad dan pemahaman, hampir di setiap ayat yang ditafsirkan, terkandung di dalamnya.

d. Sistematika Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

Sayyid Quthb dalam penafsiran mengikuti manhaj Al Quran, dimana sistematikanya sesuai dengan tata urutan ayat yang *tauqifi*. Dalam menafsirkan suatu surah dalam al Quran, khususnya dalam surah-surah yang panjang, Sayyid Quthb membagi keseluruhan ayatnya menjadi beberapa kelompok besar ayat (segmen). Kemudian, dari beberapa kelompok besar itu, dibagi lagi menjadi beberapa potongan ayat penafsiran yang berbicara tentang tema tertentu yang saling berkaitan dengan tema potongan ayat sebelum maupun sesudahnya.

Adapun di dalam surah Al Baqarah, Sayyid Quthb membaginya menjadi tiga bagian: bagian awal (1-141), bagian pertengahan (142-252), dan bagian akhir (253-286). Di setiap bagiannya, Sayyid Quthb mengelompokkan

beberapa ayat dalam jumlah besar. Kemudian di setiap kelompoknya terbagi menjadi kelompok ayat dalam jumlah kecil yang membicarakan satu kesatuan tema yang saling berkaitan antara tema sebelum dan sesudahnya. Berikut ini tabel sistematika pembagian penafsiran surah Al Baqarah oleh Sayyid Quthb.

1) Bagian Awal (1-141)

a) Klasifikasi Ayat 1-29

Tabel 1.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	1-2	Keunikan Al Quran dan Petunjuk
2.	3-4, 5	Penjelasan Sifat Orang-orang Bertakwa
3.	6-7	Gambaran Orang-orang Kafir
4.	8-16	Gambaran Orang-orang Munafik
5.	17-18, 19-20	Perumpamaan Golongan Munafik
6.	21-22	Ajakan bagi Manusia secara Keseluruhan
7.	23-24	Tantangan terhadap Orang-orang yang Meragukan Risalah Islam
8.	25	Tempat Penyaksian Kenikmatan yang akan Dilihat Orang-orang Mukmin

9.	26-27	Urgensi Perumpamaan yang dibuat Allah
10.	28-29	Kehidupan dan Kematian serta Kenikmatan yang diberikan Allah

b) Klasifikasi Ayat 30-39

Sayyid Quthb dalam penafsiran dan klasifikasi ayat 30-39, tidak membaginya lagi menjadi beberapa kelompok ayat. Pembagiannya hanya didasarkan pada tiga pembahasan: Metode Kisah dalam Al Quran, Kisah Manusia Pertama, dan Esensi Cerita. Ayat 30-39 dibahas secara keseluruhan dalam tiga pembahasan tersebut.

c) Klasifikasi Ayat 40-74

Tabel 2.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 40-74 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	40-46	Peringatan dan Pengarahan kepada Bani Israil
2.	47-48	Seruan dan peringatan kembali tentang Nikmat Allah kepada Bani Israi beserta Pertanggungjawaban Individu
3.	49-50	Macam-macam nikmat yang diberikan kepada Bani Israil
4.	51-54	Kisah Bani Israil mengambil Anak Sapi sebagai

		Sesembahan dan pemaafan Allah terhadap mereka
5.	55-57	Kisah pembangkangan Bani Israil lagi, beserta peringatan akan nikmat-Nya
6.	58-59	Kebiasaan Bani Israil yang suka menyeleweng, melanggar, dan kufur
7.	60	Peringatan atas nikmat Allah kepada Bani Israil
8.	61	Permintaan Bani Israil kepada Musa
9.	62	Penetapan kaidah kesatuan iman dan aqidah
10.	63-64	Pemaparan kembali sikap Bani Israil untuk menghadapi kaum Yahudi Madinah
11.	65-66	Fakta perusakan dan pelanggaran Bani Israil terhadap janji mereka
12.	67-73	Kisah Sapi Betina
13.	74	Perumpamaan hati Bani Israil yang seperti Batu

d) Klasifikasi Ayat 75-103

Tabel 3.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 75-103 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	75-77	Sulitnya berharap keimanan kaum Yahudi masa Nabi
2.	78-79	Keadaan Bani Israil yang terbagi menjadi dua

		golongan
3.	80	Anggapan Bani Israil yang selamat dari adzab
4.	81, 82	Jawaban dan kata pemutus yang pasti terhadap anggapan Bani Israil beserta kebalikannya
5.	83-86	Hal-ihwal kaum Yahudi
6.	87	Sikap Bani Israil terhadap <i>nubuwwah</i> dan para nabi mereka
7.	88-93	Sikap Bani Israil terhadap risalah dan nabi yang baru
8.	94, 95-96	Anggapan Bani Israil tentang kampung akhirat beserta sanggahan Allah terhadap mereka
9.	97-98	Bisikan Allah kepada Rasulullah untuk menantang dan menyatakan hakikat yang dikandungnya kepada Bani Israil
10.	99-101	Ungkapan ' <i>illat</i> 'sebab' kekafiran Bani Israil terhadap ayat-ayat yang jelas diturunkan oleh Allah
11.	102-103	Sikap Bani Israil yang meninggalkan kitab Allah dan mempelajari sihir

e) Klasifikasi Ayat 104-123

Tabel 4.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
104-123 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	104-110	Ketidaksopanan kaum Yahudi terhadap Nabi dan rencana jahat mereka
2.	111-113	Mematahkan anggapan bohong ahli kitab
3.	114-115	Usaha Bani Israil menghalangi disebutnya nama Allah di masjid-masjid dan usaha perobohannya
4.	116-118	Kesesatan anggapan Bani Israil tentang <i>Uluhiyah</i>
5.	119-121	Penjelasan tugas Rasulullah saw. beserta batasannya
6.	122-123	Peringatan kembali tentang amanat akidah bagi Bani Israil

f) Klasifikasi Ayat 124-141

Tabel 5.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
124-141 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	124	Peringatan tentang ujian Allah terhadap Nabi Ibrahim beserta kepemimpinan dan janji Allah kepadanya

2.	125	Penetapan Bait al Haram sebagai tempat berkumpul dan tempat aman bagi manusia
3.	126	Doa Nabi Ibrahim
4.	127-129, 130-132	Gambaran Nabi Ibrahim dan Ismail dalam melaksanakan perintah-Nya
5.	133	Wasiat Nabi Ya'qub kepada putra-putranya
6.	134	Ketetapan perbedaan yang jelas antara umat terdahulu dengan umat sekarang
7.	135-140	Jawaban atas tantangan Bani Israil
8.	141	Akhir perdebatan mengenai anggapan-anggapan Bani Israil

2) Bagian Pertengahan (142-252)

a) Klasifikasi Ayat 142-152

Tabel 6.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 142-152 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	142-143	Pemindahan kiblat dan reaksi orang-orang yang bodoh, Umat Islam sebagai <i>ummatan wasathan</i> , dan Hikmah Pemindahan Arah Kiblat
2.	144-150	Jawaban Allah kepada Nabi Muhammad terkait

		Pemindahan Kiblat, serta Fitnah dan Gangguan Yahudi
3.	151-152	Diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Perwujudan Doa Nabi Ibrahim as. Serta Seruan pada Umat Islam agar mengingat Allah, bersyukur, dan menjauhi kekufuran

b) Klasifikasi Ayat 153-157

Tabel 7.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 153-157 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	153	Perjuangan dan Kesabaran
2.	154	Pengertian bahwa orang yang mati dalam perjuangan hakikatnya tetap hidup
3.	155-156, 157	Seruan Ketegaran dalam menghadapi Berbagai Peristiwa dan meluruskan hakikatnya, serta balasan dari kesabaran

c) Klasifikasi Ayat 158-177

Tabel 8.3**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
158-177 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	158	Manasik Haji
2.	159-162	Laknat terhadap orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat Allah dan orang-orang kafir
3.	163-167	Tauhid, Syirik, dan Taqlid
4.	168-171	Makanan yang Halal dan Haram
5.	172-176	Hal-hal yang tidak baik dan tidak dihalalkan bagi orang-orang Muslim, Asas umum bagi segala yang diharamkan, Sikap Kaum Yahudi mengenai masalah Halal dan Haram
6.	177	Pokok-pokok Kebajikan

d) Klasifikasi Ayat 178-188

Tabel 9.3**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
178-188 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	178-179	Hukum Qishash
2.	180-182	Hukum-hukum Wasiat
3.	183-185	Hukum-hukum Puasa

4.	186	Penggantian dan Pembalasan pada Kedekatan dengan Allah dan Pengabulan-Nya terhadap doa
5.	187	Hukum-hukum masalah yang berkaitan dengan puasa
6.	188	Larangan mengambil hak orang lain secara batil

e) Klasifikasi Ayat 189-203

Tabel 10.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 189-203 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	189	Bulan Sabit dan Arti Pentingnya bagi Kehidupan Manusia
2.	190-195	Etika Perang dan Dananya
3.	196-203	Haji dan Umroh

f) Klasifikasi Ayat 204-214

Tabel 11.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 204-214 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	204-207	Tipe Orang Munafik
2.	208-209	Seruan masuk Islam secara sempurna
3.	210, 211	Akibat Keengganan Masuk Islam dan Mengikuti Langkah Setan, Bani Israil

		sebagai contoh kaum yang selalu menunda-nunda untuk menyambut seruan Allah
4.	212	Sikap orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin
5.	213	Perselisihan antarmanusia
6.	214	Kelayakan Masuk Surga

g) Klasifikasi Ayat 215-220

Tabel 12.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
215-220 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	215	Infaq, sasarannya, dan jenis barang yang diinfakkan
2.	216	Hal yang Disukai belum tentu Baik dan yang dibenci belum tentu Jelek
3.	217-218	Beberapa Petunjuk dan Pengajaran bagi Kaum Muslimin dalam Persoalan Perang
4.	219	Minuman Keras dan Judi, Serta yang harus diinfakkan
5.	220	Tentang Anak-anak Yatim

h) Klasifikasi Ayat 221-242

Tabel 13.3**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
221-242 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	221	Hukum Perkawinan dengan Orang non-Islam
2.	222, 223	Hukum Mencampuri Wanita pada waktu Haid
3.	224-227	Hukum <i>Ila'</i>
4.	228	Talaq dan Permasalahannya
5.	229	Bilangan Talaq
6.	230	Talaq Ketiga
7.	231-232	Pengarahan Ilahi kepada Suami-suami yang Menjatuhkan Talaq
8.	233	Masalah Penyusuan Anak setelah Terjadinya Talaq
9.	234-235	Iddah Wanita karena Kematian Suami, Lamaran setelah Habis Iddah, dan Lamaran dengan Sindiran sebelum Habis Iddah
10.	236-237	Hukum Wanita yang Ditalak sebelum Dicampuri
11.	238-239	Menegakkan Shalat terutama Shalat Wustha
12.	240-242	Hak Istri dalam Kematian Suami dan yang Ditalak

i) Klasifikasi Ayat 243-252

Tabel 14.3**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
243-252 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	243	Orang-orang Hendak Pergi Menjauhi Kematian
2.	244, 245	Hikmah perintah Berperang di jalan Allah, seruan berinfak
3.	246	Sebuah Kisah Bani Israil Sesudah Zaman Nabi Musa as.
4.	247, 248	Thalut, Kapabilitas, dan Profesionalitas Pemimpin, dan Kisahnya
5.	249, 250-251	Hikmah Allah dalam Memilih Thalut, Gambaran Golongan Kecil yang Percaya Penuh kepada Allah, dan Peranan Daud
6.	252	Komentar terakhir dari Allah tentang kisah Jalut, Thalut, dan Daud

3) Bagian Akhir (253-286)

a) Klasifikasi Ayat 253-257

Tabel 15.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
253-257 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	253	Ringkasan Kisah Para Rasul, Kelebihan Risalahnya, dan perselisihan kaum yang ingkar
2.	254	Seruan berinfak
3.	255	Ayat Kursi dan Kandungan Maknanya (<i>tashawwur imani</i>)
4.	256-257	Jalan yang Harus ditempuh orang-orang mukmin dalam dakwah dan tugas kepemimpinan terhadap manusia yang tersesat dan sia-sia, Kebebasan beragama dan kewajiban Jihad dalam Islam

b) Klasifikasi Ayat 258-260

Tabel 16.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
258-260 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	258	Menghidupkan Kembali Orang-orang yang telah Mati
2.	259	Kisah Orang yang Melewati

		Suatu Negeri
3.	260	Pengalaman Nabi Ibrahim yang ingin Mengetahui Rahasia Ciptaan Ilahi

c) Klasifikasi Ayat 261-274

Tabel 17.3

Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 261-274 menurut Sayyid Quthb

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	261, 262, 263, 264-265, 266	Infak beserta pahala, etika, dan gangguan-gangguannya
2.	267, 268-269, 270-271	Jenis Barang yang Disedekahkan dan Cara Bersedekah, Ancaman Setan dan Janji Tuhan, niat dan motivasi sedekah
3.	272, 273	Penetapan sejumlah Hakikat Besar dalam menegakkan <i>tashawwur</i> Islami pada Rasulullah, Pengkhususan salah Satu Sasaran Sedekah
4.	274	Penutupan Nash <i>sadaqah</i> dengan pelipatgandaan secara umum

d) Klasifikasi Ayat 275-281

Tabel 18.3**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 275-281 menurut Sayyid Quthb**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	275-276	Kecaman Keras terhadap Pemakan Riba
2.	277	Sistem Zakat sebagai Lawan Riba
3.	278-279	Seruan Meninggalkan Riba atau Diperangi Allah dan Rasul-Nya
4.	280-281	Tenggang rasa kepada Pengutang yang sedang Kesulitan dan Pengarahannya

e) Klasifikasi Ayat 282-284

Sayyid Quthb dalam klasifikasi ayat 282-284 menafsirkannya secara utuh dan saling berkesinambungan. Penafsirannya dibuat dalam satu tema pembahasan tentang aturan mengenai masalah utang-piutang dan jual-beli. Di dalamnya terkandung penjelasan hukum tersebut beserta hikmahnya.

f) Klasifikasi Ayat 285-286

Penafsiran klasifikasi ayat 285-286 dibuat dalam satu pembahasan sebagai penutup yang

meringkaskan, mengisyaratkan, dan serasi dengan pokok surah. Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb memberikan gambaran golongan orang-orang beriman yang terpilih beserta hakikat iman secara praktis. Dijelaskan juga di dalamnya tentang gambaran rahmat Tuhan dan keadilan-Nya dalam tugas yang diwajibkan-Nya.

4. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Al Quran Surah Al Baqarah ayat 1-29 (Segmen Pertama) dalam Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*

a. Pengantar Penafsiran

Segmen ini mengandung sifat-sifat pokok beberapa golongan manusia yang dihadapi Islam di Madinah. Al Quran melukiskannya dengan lembut dalam kalimat-kalimat yang sedikit menjadi tiga macam gambaran bagi tiga kelompok sifat dan keadaan jiwa mereka, disertai dengan contoh asli yang selalu berulang-ulang terjadi pada setiap masa dan tempat. Kemudian al Quran mengarahkan dengan lantang agar manusia menjadi golongan pertama, yaitu yang menyembah Allah yang Mahaesa, disertai dengan kabar gembira berupa nikmat abadi sebagai balasannya. Setelah itu, al Quran menolak sikap dan pandangan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang menganggap mungkar dan buruk terhadap beberapa percontohan dalam al

Quran. Al Quran juga menganggap mungkar sikap dan tindakan mereka yang ingkar terhadap Allah Yang Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Pengatur, dan Maha Mengetahui segala sesuatu.²¹

b. Penafsiran Segmen Pertama (1-29)

1) Ayat 1-2

Tiga potong huruf اٰ merupakan isyarat yang mengandung mukjizat, untuk mengingatkan bahwa al Quran tersusun dari huruf-huruf semacam ini, yang sudah dikenal di kalangan orang-orang Arab, tempat al Quran di turunkan. Allah menggunakan huruf-huruf dan kata-kata ini untuk menciptakan al Quran dan al Furqan, kitab pembeda antara yang hak dan batil, pembeda antara apa yang diciptakan manusia dan apa yang diciptakan Allah. Dari huruf-huruf dan kata-kata ini, al Quran seolah hidup berdenyut dan bergerak.²²

Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Kebenaran dan keyakinan tersimpan di dalamnya, tanpa ada yang dapat membuat sepertinya, kitab yang menjadi petunjuk, cahaya, pemandu, penasihat, dan pemberi penjelasan bagi orang-orang yang bertakwa. Orang yang ingin

²¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al Quran.*, *Op.Cit.*, h. 45

²² *Ibid.*, h. 46

mendapatkan petunjuk dalam al Quran harus datang dengan hati yang bersih, sehat, sejahtera, tulus, murni, takut, berhati-hati, dan khawatir berada dalam kesesatan. Itulah hati orang-orang yang bertakwa.²³

Diriwayatkan bahwa Umar ibn al Khaththab ra. Pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa, lalu Ubay menjawab sambil bertanya, "Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay bertanya lagi, "Apakah gerangan yang engkau lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati dan berupaya menghindarinya." Ubay berkata, "Itulah takwa."²⁴

2) Ayat 3, 4, 5

Ciri pertama bagi orang-orang yang *muttaqin* adalah kesatuan perasaan yang positif dan aktif. Ciri inilah yang menghimpun di dalam jiwa mereka *iman kepada yang ghaib* dengan menyerahkan perkara gaib kepada kekuatan lain yang bukan kekuatan akal, menghormati logika akal, sebagai hiasan hidup orang-orang mukmin. Keimanan pada perkara yang ghaib ini menghantarkan pada penunaian kewajiban iman kepada rasul secara keseluruhan dan yakin akan adanya kehidupan akhirat, sehingga orang-orang beriman menghadapkan dan mengarahkan ibadah kepada Allah

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

Yang Maha Esa saja, yaitu orang yang mendirikan shalat.²⁵

Orang-orang yang mendirikan shalat, hati mereka bersujud kepada Allah dengan sebenarnya dan berhubungan dengan-Nya siang dan malam, sehingga dia mendapatkan tujuan hidup yang lebih tinggi dan kuat dari makhluk lain dalam kehidupan di bumi ini. Inilah faktor penting dalam pembinaan kepribadian dan menjadikannya memiliki persepsi Rabbaniyah, perasaan Rabbaniyah, dan perilaku Rabbaniyah yang selalu disertai dengan bimbingan ketuhanan.²⁶

Dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Mereka mengerti bahwa harta yang ada di tangan mereka adalah rezeki dari Allah, bukan hasil ciptaannya sendiri. Pengakuan kenikmatan itulah yang mendorong mereka memiliki rasa kemanusiaan untuk saling tolong menolong dan menyucikan jiwanya dari penyakit *bakhil*. *Infaq* di sini mencakup zakat, sedekah, dan segala sesuatu yang dinafkahkan untuk kebaikan dan kebajikan, karena *infaq* telah disyariatkan sebelum zakat.

²⁵ *Ibid.*, h. 47-48

²⁶ *Ibid.*, h. 48

Infaq dikhususkan oleh nash-nash zakat, namun tidak menghabiskan semuanya. Diriwayatkan di dalam hadits Rasulullah saw. dengan isnadnya dari Fatimah binti Qais, “*Sesungguhnya pada harta itu terdapat kewajiban selain zakat.*” (HR. At Tirmidzi)²⁷

Dan mereka yang beriman kepada Kitab yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Inilah sifat yang sangat tepat bagi umat Islam sebagai pewaris aqidah *samawiyah* dan *nubuwwah*. Nilai sifat ini adalah adanya perasaan tentang kesatuan manusia, kesatuan agama, kesatuan Rasul, dan kesatuan Yang Disembah. Perasaan tenang dan tentram terhadap pemeliharaan dan perlindungan Allah kepada kemanusiaan sepanjang masa dan generasi. Ia merasa bangga dan mulia dengan petunjuk yang tetap berlaku meski hari terus berganti.

Dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Inilah sifat yang menimbulkan perasaan kepada manusia bahwa dia tidak dicampakkan dengan sia-sia, tidak diciptakan tanpa guna, tidak dibiarkan tak bermakna. Perasaan akan adanya keadilan mutlak yang dinantikan agar hati menjadi tenang, semangat beramal

²⁷ *Ibid.*, h. 49

shaleh, dan muncul harapan untuk mendapatkan keadilan serta rahmat Tuhan.

Penafsiran di atas memberi kesimpulan bahwa takwa adalah perasaan di dalam hati, kondisi dan nurani, sumber arah perjalanan dan amalan, penyatuan perasaan batin dan tindakan lahir, yang menghubungkan manusia dengan Allah baik secara sembunyi maupun terang-terangan, ketika sendirian maupun di hadapan banyak orang. Ketakwaan dan keimanan pada hal ghaib memunculkan bentuk ibadah yang dipilih oleh Allah sebagai tali penghubung antara hamba dan Tuhan. Kedermawanan sebagai wujud pengakuan terhadap keindahan nikmat Allah dan rasa persaudaraan sesama manusia. Iman kepada semua nabi dan risalah secara keseluruhan sebagai wujud kelapangan hati terhadap rombongan iman yang berurat akar dan keyakinan akan adanya hari akhir.

Begitulah kondisi jamaah muslim yang ada di Madinah waktu itu (*as Sabiqunal Awwalun*), yang dengan itu Allah menetapkan bahwa, “*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*”²⁸

²⁸ *Ibid.*, h. 50

3) **Ayat 6-7**

Apabila al Quran itu petunjuk bagi orang yang bertakwa, maka memberi peringatan atau tidak memberi peringatan kepada orang-orang kafir itu sama saja. *Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka; dikunci-mati dan ditutupnya, hingga tak dapat sampai kepadanya petunjuk dan pengarahannya, dan penglihatan mereka tertutup.* Tidak ada cahaya dan petunjuk yang dapat mencuri pandang sebagai balasan yang sesuai dengan sikap mereka yang melecehkan peringatan. Itulah gambaran yang gelap gulita dan terlukis dari celah-celah gerakan yang tetap, pasti, yaitu gerak penutupan terhadap hati, pendengaran, dan penglihatan. *Dan bagi mereka siksa yang amat berat, sebagai akibat dari kekafiran yang keras kepala, yang tidak mau menerima peringatan, yang keras kepala tabiat mereka.*²⁹

4) **Ayat 8-16**

Ayat ini menggambarkan tentang sifat-sifat dan tanda-tanda yang tidak sejernih golongan pertama, juga tidak segelap golongan kedua, yaitu gambaran orang-orang munafik yang realistik dan kenyataan faktual di Madinah. Akan tetapi, gambaran ini masih dapat

²⁹ *Ibid.*,

dijumpai di suatu masa dan tempat, karena ia merupakan contoh yang berulang-ulang terjadi pada semua generasi manusia.

Golongan munafik ini menyatakan beriman kepada Allah dan hari kemudian, tetapi mereka pada hakikatnya tidak beriman. Mereka tidak berani menyatakan secara terus terang kepada kaum mukminin tentang pengingkarannya. Mereka merasa dapat menjadi orang yang pandai melakukan tipu daya dan rekayasa terhadap orang-orang beriman, tetapi al Quran menerangkan hakikat perbuatan mereka. Maka dikatakan, "*mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman.*"³⁰

Nash ini mengungkap hakikat besar tentang hubungan antara Allah dan orang-orang beriman, sehingga tipu daya yang dilancarkan kepada orang-orang mukmin juga merupakan tipu daya yang dilancarkan oleh Allah, karena apapun urusan orang-orang mukmin merupakan urusan Allah. Ini merupakan karunia yang luhur dan mulia bagi orang-orang mukmin, yang mengangkat mereka ke derajat tertinggi, dan mendatangkan ketenangan dalam hati. Hakikat ini

³⁰ *Ibid.*, h. 51

pula yang memberikan kesan bahwa hakikat iman di alam semesta ini adalah hakikat yang paling besar.

Pada waktu yang sama, nash ini juga merupakan ancaman bagi orang-orang yang hendak melakukan tipu daya dan mengganggu orang-orang mukmin. Bahkan nash ini menjadi suatu peringatan keras bagi mereka bahwa serangan itu bukan ditujukan kepada orang-orang mukmin saja, tetapi juga terhadap Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa. Sehingga, perbuatan mereka itu sama dengan sedang menantikan kemurkaan Allah saja.

Kedua hakikat ini perlu direnungkan oleh kaum mukminin agar hati menjadi tenang, mantap, dan dapat berjalan di jalan hidup mereka tanpa menghiraukan tipu daya, rekayasa, dan gangguan orang-orang itu. Patut pula direnungkan oleh musuh-musuh kaum mukminin agar mereka takut, gentar, dan mengerti siapa sebenarnya yang sedang mereka hadapi. Jadi, perkataan *kami beriman kepada Allah dan hari akhir*, karena mereka menganggap diri mereka pandai, tetapi alangkah menggelikannya mereka sebelum ayat itu sendiri sempurna, *padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*³¹

³¹ *Ibid.*, h. 52

Mereka menipu diri sendiri ketika menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu akan membawa keuntungan dan keberhasilan dengan banyaknya dana yang mereka keluarkan dalam menyembunyikan kekafiran. Padahal, sebenarnya mereka sedang membinasakan diri sendiri, sehingga mereka mendapatkan tempat kembali yang buruk. Akan tetapi, mengapa mereka melakukan hal ini?

Di dalam hati mereka ada penyakit, mental mereka sakit. Inilah yang memalingkan mereka dari jalan lurus dan terang, serta pantas mendapatkan tambahan penyakit dari Allah, lalu Allah menambah penyakit pada mereka, sehingga penyakit itu menimbulkan penyakit lagi, dan yang tadinya sedikit menjadi berkembang dan bertambah di setiap langkahnya. Inilah sunnah yang tidak pernah berganti, sunnah Allah terhadap segala sesuatu dan dalam semua urusan serta perilaku dan perasaan. Maka, tempat kembali yang pantas, bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.

Sifat mereka yang lain lagi, adalah sifat keras kepala dan selalu membenarkan perbuatan mereka yang rusak serta membanggakan diri ketika mereka merasa aman untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Mereka tidak hanya berbuat dusta dan menipu, tapi mereka tambah dengan perbuatan tolol dan pengakuan yang bukan-bukan, *dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi', malah membanggakan dan membenarkan tindakannya, mereka menjawab 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan'.* Orang-orang seperti ini banyak sekali jumlahnya di setiap zaman. Ini karena mereka mengatakan bahwa timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak, sehingga rusak pula keshalehan jiwa mereka, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah. Hingga datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar, *“Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”*³²

5) Ayat 17-20

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 17 dan 18 dengan menguraikan bahwa Allah membuat perumpamaan mentalitas dan kelabilan mereka dalam ayat ini. Mereka tidak berpaling dari petunjuk, tidak juga menyumbat telinga, dan tidak menutup hati seperti yang dilakukan orang kafir, tetapi mereka lebih suka kebutaan setelah cahaya terang petunjuk datang kepada

³² *Ibid.*, h. 53

mereka. Maka ketika mereka telah menyalakan api, lalu api itu menerangi mereka tetapi mereka tidak memanfaatkannya, Allah hilangkan cahaya itu, sehingga mereka berada dalam kegelapan tidak dapat melihat, sebagai balasan sikap berpaling mereka itu. Mereka mengabaikan telinga sehingga menjadi “tuli”, mengabaikan lisan mereka sehingga menjadi “bisu”, serta mengabaikan mata sehingga menjadi “buta”.

Kemudian menafsirkan ayat 19 dan 20 dengan menjelaskan bahwa situasi yang digambarkan dalam ayat-ayat ini sungguh melukiskan perumpamaan lain dari situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang dialami dalam kehidupan orang munafik. Menurut Sayyid Quthb, inilah perumpamaan bagi kondisi jiwa dan gambaran perasaan mereka. Inilah cara Al Quran yang mengagumkan dalam menggambarkan kondisi yang seolah-olah dapat dilihat oleh panca indera.

6) **Ayat 21-22**

Surah ini menurut Sayyid Quthb, kembali menyeru manusia agar memilih potret golongan manusia yang mulia, yaitu potret golongan orang *muttaqin*. Ayat ini menyeru kepada semua manusia untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka semua, dan

ibadah itu memiliki tujuan yang harus mereka wujudkan yaitu *agar kamu bertakwa*. Ayat ini mengungkap bagaimana Allah menciptakan keserasian dalam bumi bagi kehidupan manusia, dan langit yang membantu kemudahan kehidupan bumi untuk manusia, beserta proses penurunan hujan dari langit yang dapat menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang merupakan unsur pokok bagi kehidupan makhluk hidup di seluruh permukaan bumi. Maka kisah ini memberi isyarat bagi manusia untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta Yang Maha Memberi Rezeki.

Dalam seruan ini ada dua macam totalitas dari totalitas-totalitas *tashawwur* Islam, yaitu “Keesaan Tuhan” dan “Kesatuan alam Semesta” yang sesuai bagi kehidupan manusia. Karena semua itu adalah karunia-Nya, dan manusia menyadarinya, maka tidak layak dan tidak etis jika melakukan penyekutuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyekutuan itu bukan hanya dengan berhala-berhala sebagaimana yang disembah orang-orang musyrik, tetapi bisa juga dalam bentuk yang samar dan halus, seperti menggantungkan harapan kepada selain Allah, takut kepada selain Allah. Sebagaimana perkataan Ibn ‘Abbas:

الانداد هو الشرك أحفى من ديبب النمل على صفاة سوداء في ظلمة الليل، وهو ان يقول: والله وحياتك يا ففلان وحياتي. ويقول: لولا كلمة هذا لأنانا اللصوص البارحة، ولولا البط في الدار لأتى اللصوص. وقول الرجل لصاحبه: ما شاء الله وشفت. وقول الرجل: لولا الله وفلان. . . هذا كله به شرك³³

7) **Ayat 23-24**

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat 23 mengemukakan hakikat *khithab* ayat. Menurutnya, tantangan yang tertuang dalam ayat tersebut ditujukan kepada semua manusia dan berlaku di setiap generasi, tidak hanya pada masa Rasulullah saja. Pemberian tantangan untuk membuat surah yang semisal dengan al Quran ini disertai penggunaan kata *عَبْدِنَا*, yaitu disifatinya Rasulullah dengan *'ubudiyyah* bagi Allah, yang memiliki dua isyarat. Isyarat pertama sebagai penghormatan bagi nabi serta menunjukkan ketaatannya kepada Allah. Isyarat kedua sebagai penetapan terhadap makna *'ubudiyyah* dalam kedudukannya untuk menyeru semua manusia supaya beribadah kepada Tuhan mereka saja dan membuang semua sekutu selain-Nya.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 24 dengan memberi keterangan bahwa tantangan ini sangat aneh dan penetapan ketidakmampuan orang dalam melakukannya juga lebih ajaib lagi. Padahal,

³³ *Ibid.*, h. 48

kesempatan ini terbuka lebar di hadapan mereka. Tetapi, inilah ketetapan al Quran dan hal ini memang kenyataan karena al Quran itu sendiri adalah mukjizat yang tidak dapat dibantah lagi. Hanya manusia yang bodoh dan tidak dapat membedakan sesuatu dengan yang lain, atau karena punya tujuan mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, yang membantah kemukjizatan al Quran ini. Maka, ancaman yang menakutkan bagi orang-orang yang tidak mampu menjawab tantangan ini dan tidak mau mengimani kebenaran yang jelas dan terang ini adalah

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

8) Ayat 25

Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa ayat ini menampilkan pemandangan yang sebaliknya dari ayat 24, yaitu pemandangan tentang kenikmatan yang dinantikan oleh orang-orang mukmin. Kenikmatan itu seperti istri-istri suci yang tidak pernah haid serta buah-buahan yang serupa dengan apa yang mereka peroleh di dunia. Hal ini menggambarkan suasana yang manis, kepuasan hati, dan buah-buahan yang indah, yang selalu dihidangkan dengan mengejutkan dan keserupaan bentuk lahirnya mengungkapkan sesuatu yang baru. Keserupaan bentuk dan keanekaragaman perbedaannya

merupakan pertanda yang jelas tentang Sang Maha Pencipta, yang menjadikan apa yang wujud ini hakikatnya lebih besar daripada yang tampak. Maka, dari tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bekas-bekas ciptaan-Nya, tidaklah pantas jika manusia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah.

9) **Ayat 26-27**

Ketika menafsirkan potongan ayat إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا secara rinci, Sayyid menjelaskan bahwa keajaiban rahasia yang tertutup dalam perumpamaan nyamuk yang dibuat Allah itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Ayat ini turun sebagai penolakan kerancuan yang dilakukan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah dalam menghembuskan keragu-raguan tentang tidak mungkinnya Allah menyebut makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan nyamuk dalam firmanNya. Ayat ini juga bertujuan untuk menjelaskan hikmah Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan itu (nyamuk dan lalat) yaitu sebagai pembuka pandangan serta ujian untuk hati dan jiwa manusia tentang mukjizat kehidupan. Ayat ini juga mengingatkan orang-orang yang tidak beriman dan sebagai penenang hati bagi orang-orang beriman.

Lalu pada potongan ayat فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Sayyid menjelaskan peranan aqidah (iman) terhadap perumpamaan yang dibuat Allah, yaitu dapat memberikan cahaya dalam hati, keterbukaan pada pengetahuan, dan kesinambungan dengan hikmah ilahi dalam semua urusan dan perkataan, sehingga mereka (orang-orang beriman) menerima segala sesuatu yang bersumber dariNya. Pada potongan ayat وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا, Sayyid menjelaskan bahwa ini adalah pertanyaan orang yang tertutup dari cahaya Allah dan hikmah-Nya, yang terputus dengan sunnah Allah dan pengaturan-Nya. Ini adalah pertanyaan orang yang tidak menghormati Allah dan tidak beradab sebagaimana layaknya adab seorang hamba kepada Tuhannya.

Sayyid menyingkap hikmah dari perumpamaan itu sesuai dengan potongan ayat يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَهُدًى بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ, yaitu bahwa orang yang mukmin yang percaya kepada Allah akan semakin bertambah merendahkan diri dan takut kepadaNya, sedangkan orang yang fasik atau munafik akan menggoncangkan dan menjauhkan hatinya dari Allah serta keluar dari barisanNya.

Pada penafsiran ayat 27, Sayyid menjelaskan gambaran sifat-sifat orang fasik, yaitu melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, dan melakukan kerusakan di bumi. Sayyid mengungkapkan bahwa sifat-sifat ini akan terus dilakukan mereka di setiap generasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi, kaum munafik, serta kaum musyrikin di Madinah pada masa Rasulullah. Perjanjian mereka dengan Allah yang dilanggar antara lain perjanjian fitrah yang tertanam dalam tabiat setiap makhluk untuk mengenal Penciptanya dan beribadah kepadaNya, yaitu dengan cara mereka menjadikan sekutu-sekutu selain Allah. Mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, yaitu memutuskan hubungan aqidah dan *ukhuwah imaniyah*. Kerusakan yang mereka lakukan di bumi ini adalah penyimpangan mereka dari *manhaj* Allah yang seluruhnya bersumber dari kefasikan terhadap kalimat Allah, merusak perjanjian Allah, dan memutuskan sesuatu yang diperintahkan Allah supaya disambung.

10) Ayat 28-29

Pada ayat 28, Sayyid menyebutkan konvoi kehidupan dan perkembangan wujud manusia, yang

dahulu mereka mati lalu dihidupkan oleh Allah, mereka dahulu dalam keadaan mati, lalu dipindahkan kepada kondisi yang hidup. Kemudian disisipkan dalam penafsirannya tentang peringatan mengapa kafir kepada Allah. Lebih lanjut Sayyid menjelaskan bahwa dalam sebuah ayat yang pendek ini, direkam serta dicatat semua kehidupan dan dibebaskan di bawah sinar lukisan manusia di dalam genggaman Sang Maha Pencipta, yang dikembangkanNya dari benda mati pada mulanya, lalu dihidupkan kembali pada kali lain, dan kepadaNya lah tempat kembalinya di akhirat. Sayyid menjelaskan bahwa lukisan ini akan memberikan pengaruh yang dalam pada perasaan.

Pada penafsiran ayat 29, kata لَكُمْ dalam ayat ini diartikan Sayyid merupakan kata pasti yang menetapkan bahwa Allah menciptakan manusia ini untuk urusan yang besar, yaitu menjadi khalifah di bumi, menguasai, dan mengelolanya. Sayyid menjelaskan bahwa pembaca dan penafsir tidak perlu terlibat dalam perdebatan soal *istiwa'* pada lafal اسْتَوَى, yang dilakukan oleh ahli ilmu kalam dan ahli tafsir, dan tidak perlu menjelaskan panjang lebar mengenai tujuh langit (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ). Ayat ini memberikan arahan untuk manusia tentang perenungan penciptaan alam, langit,

dan buminya, pengingkaran terhadap kekafiran manusia, serta memotivasi untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

B. Hamka

1. Biografi dan Karya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah alias HAMKA adalah seorang *muballigh*, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Ia lahir di Nagari Sungai Batang, Kampung Molek, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Senin, 16 Februari 1908 M³⁴. Ia merupakan anak seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau yang merupakan pimpinan pesantren “Sumathra Thawalib”, yaitu Doktor Haji Abdul Karim Amrullah. Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.

Sejak usia 7 tahun, Hamka dididik oleh Ayahnya sendiri untuk belajar mengaji sampai khatam al Quran. Kemudian pada tahun 1916-1923 M, ia belajar agama di sekolah “Diniyah School” dan pesantren Ayahnya. Selain itu, sejak usia 9 tahun, Hamka mengakui telah mulai dididik oleh Ahmad Rasyid Sutan Manshur³⁵, kakak iparnya sendiri. Ia juga pernah sekolah formal sampai kelas 3 di sekolah desa. Bersamaan dengan itu, ia pernah sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek selama tiga tahun. Selebihnya, ia belajar sendiri.

³⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 60

³⁵ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al Azhar Juzu' 1-2-3*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, h. 1

Sejak kecil, Hamka telah mulai memiliki bakat dan minat di bidang bahasa yang membuatnya cepat menguasai bahasa Arab. Ia mulai mengenal pemikiran klasik Arab maupun Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, ia juga memiliki minat dan bakat dalam kepenulisan. Hamka kecil dikenal suka menulis apa saja, baik itu puisi, cerpen, novel, tasawwuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.

Tahun 1924, di usianya yang ke-16 tahun, Hamka merantau ke pulau Jawa, tepatnya di daerah Yogyakarta. Ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan dengan Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), KH. Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto. Beberapa bulan setelahnya ia sempat singgah di Pekalongan, tempat kakak iparnya bermukim. Tahun 1925, ia kembali ke Padangpanjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah Ayahnya.

Dua tahun kemudian, Hamka pergi ke Makkah, menunaikan ibadah haji. Kemudian selama enam bulan, ia gunakan kesempatan itu dengan bekerja di bidang percetakan di Makkah hingga akhir tahun 1927. Pada tahun 1928, Hamka memulai masa awal khidmatnya di Muhammadiyah dengan menjadi peserta Mukhtamar Muhammadiyah yang diadakan di Solo. Setelah itu, karena keaktifannya dalam berorganisasi, tahun 1936 akhirnya ia sampai di Medan, dan sukses menjadi seorang

wartawan *Pedoman Masyarakat* di sana. Akan tetapi, ketika Jepang datang dan berhasil “merangkul” Hamka dengan menjadikannya sebagai *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) tahun 1944, yang kemudian disusul dengan kekalahan Jepang, maka ia menjadi sasaran kritik yang menyebabkannya keluar dari Medan menuju Sumatera Barat. Tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta menjadi seorang ulama sekaligus pujangga. Tahun 1955, ia sempat terpilih sebagai anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah. Setahun kemudian, Hamka berhasil membangun rumah untuk keluarganya di daerah Kebayoran Baru.

Tahun 1958, Hamka berangkat ke Lahore, Pakistan, memenuhi undangan Punjab University untuk turut serta dalam Seminar Islam. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Mesir memenuhi undangan Mu'tamar Islami, yang sekretaris jendralnya adalah Sayyid Anwar Sadat, perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” di samping Presiden Jamal Abdel Naser. Kedatangannya bersamaan dengan kunjungan Presiden Soekarno ke Mesir, sehingga dalam kesempatan itu, Hamka diperkenalkan ke masyarakat Mesir di Al Azhar dan perkumpulan yang sama dengan haluan Muhammadiyah, yaitu perkumpulan *Asy Syubbanul Muslimun*. Pada saat itu, Hamka diberi kesempatan berceramah di gedung tempat perkumpulan *asy Syubbanul Muslimun* dengan judul “Pengaruh Fahaman Muhammad Abduh di

Indonesia dan Malaya”, yang berlangsung selama 90 menit dan dihadiri oleh para ulama, sarjana, bahkan Wakil Rektor Al Azhar. Beberapa hari setelahnya, Hamka melanjutkan perjalanan ke Saudi Arabia, memenuhi undangan Raja Saudi sebagai tamu. Dalam kunjungan itu, Hamka diberi utusan yang menyatakan bahwa Al Azhar University hendak memberinya gelar ilmiah, yaitu *Ustadziah Fakhriyah*, yang sama artinya dengan *Doctor Honoris Causa*.

Pada tanggal 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap dan ditahan dengan tuduhan pemberontakan dan penghianatan terhadap tanah air. Ia ditahan selama dua tahun empat bulan. Ia ditangkap karena lewat mimbarinya sering melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Menanggapi hal ini, Hamka menyatakan:

Saya ditangkap adalah guna menutupi maksud yang sebenarnya, yaitu menyingkirkan saya dari masyarakat. Karena sejak saya memulai perjuangan menyebarkan Agama Islam, baik sebelum saya berpangkalan di Mesjid Agung Al-Azhar, atau sesudahnya, saya hanya menuruti satu garis yang tertentu, tidak membelok ke kiri kanan, yaitu menyebarkan kata Allah dan kata Rasul menurut yang saya yakini, tidak membenci pemerintah yang berkuasa, dan tidak pula menjilat-jilat pemerintah, dan tidak pula mahu menyediakan diri mempermainkan keyakinan agama, untuk mencapai ridha manusia yang sedang berkuasa.³⁶

³⁶ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), h. 52-53

Tahun 1975, Hamka menjadi ketua umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang pertama. Tetapi kemudian ia mengundurkan diri pada tanggal 18 Mei 1981 dengan alasan masih banyak ulama yang lebih tinggi ilmunya, lebih khusyuk ibadahnya, tapi tak masuk dalam kepengurusan MUI. Selain itu, Hamka memilih mundur karena tidak mau mengikuti keinginan pemerintah yang bertentangan dengan dirinya mengenai kontroversi fatwa MUI tentang larangan menghadiri acara Natal bagi umat Islam. Pengundurannya ini ternyata mengundang simpati masyarakat muslim dan mendapat pujian serta ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam. Setelah mundur dari MUI, Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981, di RSPP, bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, di usianya yang ke-73 tahun.

Dalam perjalanan hidupnya, Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 29 April 1929, yang usia istrinya saat itu masih 15 tahun, sedangkan dirinya berusia 22 tahun³⁷. Dari istrinya ini, ia dikarunia 10 orang anak. Selain itu, Hamka juga mengalami duka cita karena ditinggal wafat oleh ibundanya tercinta pada tahun 1934. Disusul dengan kematian ayahnya pada tahun 1945.

Adapun karya-karya Hamka semasa hidupnya terdapat lebih dari 100 buku berupa sastra, rubrik majalah, dan

³⁷*Ibid.*, h. 2

keagamaan. Diantaranya yaitu: *Khatibul Ummah* yang ditulis dalam bahasa Arab, *Si Sabariah* (1928), *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq)* tahun 1929, *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929), *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929), *Hikmat Isra' dan Mikraj, Arkanul Islam* (1932) di Makassar, *Lailal Majnun* (1932) Balai Pustaka, Majalah “*Tentera*” (4 nomor, 1932) di Makassar, Majalah “*Al Mahdi*” (9 nomor, 1932) di Makassar, *Mati Mengandung Malu* (salinan Al Manfaluthi) tahun 1934, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 1939), *Merantau ke Deli* (Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi, 1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahy* (1939), *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), Majalah “*Semangat Islam*” (Zaman Jepun, 1943), Majalah “*Menara*” (terbit Padangpanjang, sesudah Revolusi tahun 1946), *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Pemikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-cita* (1946), *Sesudah Naskah Reville* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu*

Beduk Berbunyi (Bukittinggi, 1949), *Ayahku* (1950), *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950), *Mengembara di Lembah Nyl* (1950), *Di tepi Sungai Dajlah* (1950), *Kenangan-kenangan Hidup* (vol. 1-4, autobiografi 1908-1950), *Sejarah Umat Islam* (jilid 1-4, ditulis tahun 1938-1950), *Pedoman Muballigh Islam* (cet. I 1937, cet. II 1950), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952), *Empat Bulan di Amerika* (jilid 1 & 2 tahun 1953), *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (pidato di Cairo 1958), *Soal Jawab* (1960), *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), *Lembaga Hikmat* (Bulan Bintang Jakarta, 1953), *Islam dan Kebatinan* (Bulan Bintang, 1972), *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), *Sayid Jamaludin Al Afghany* (Bulan Bintang, 1965), *Ekspansi Ideologi Islam* (1950), *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum di Universiti Keristan, 1970), *Studi Islam* (Panji Masyarakat, 1973), *Himpunan Khutbah-khutbah, Urat Tunggang Pancasila, Doa-doa Rasulullah SAW* (1974), *Sejarah Islam di Sumatera, Bohong di Dunia, Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973), dan *Tafsir Al Azhar* Juz 1-30. Seluruh karya Hamka hingga sekarang yang masih laku keras dan dicetak berulang-ulang adalah *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup,*

Lembaga Budi, Sejarah Umat Islam, dan Tafsir Al Azhar juz 1-30.³⁸

2. Pemikiran terhadap Al Quran dan Penafsiran

a. Pemikiran Hamka terhadap Al Quran

Hamka mengartikan al Quran sebagai wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya, dengan perantaraan malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia. Kumpulan wahyu-wahyu ini berjumlah 6236 ayat dan terdiri atas 114 surat. Diturunkan dalam dua masa, pertama di Makkah selama 13 tahun, dan selama 10 tahun di Madinah.³⁹

Ayat-ayat al Quran yang turun di Makkah adalah khas untuk menetapkan dan meneguhkan aqidah Islam yang pokok, menentang penyembahan berhala dan menuhankan benda, serta seruan atau dakwah kepada manusia agar memerdekakan akal dan jiwa dari perbudakan, adat, kebiasaan, tradisi dan taqlid. Adapun ayat-ayat al Quran yang turun di Madinah adalah khas dengan hukum-hukum Fiqh, peraturan dan segala yang bertalian dengan negara dan kemasyarakatan, hukum-hukum dan undang-undang mengenai peperangan, hubungan di antara satu kekuasaan negara dengan kekuasaan negara lain, peraturan-peraturan

³⁸ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir Al Azhar*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 46

³⁹ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al Azhar Jilid 1*, Pustaka Nasional, Singapura, cet. ke-III, h. 7

mengenai perjanjian dan perdamaian, urusan suami-istri dan rumah tangga, pernikahan, talak dan rujuk, warisan, membangun masyarakat yang adil dan makmur dengan adanya peraturan zakat dan haji, serta urusan lain yang secara keseluruhan berdasar pada persamaan derajat dan keadilan.⁴⁰

Hamka sepakat dengan para ahli bahasa dan ilmu agama yang mengatakan bahwa al Quran mengandung mukjizat dalam hal susunan katanya, pilihan tiap-tiap kata dan hubungannya dengan yang lain, serta makna yang terkandung di dalamnya.⁴¹ Al Quran tidak dapat ditiru meskipun manusia menguasai ilmu bahasa Arab dari segi seni dan sastranya. Ada empat rupa i'jaz al Quran yang dikemukakan oleh Hamka⁴², yaitu:

- 1) Fashahah dan Balaghah, amat tinggi derajat kata dan maknanya.
- 2) Menceritakan berita masa lalu yang benar terjadi.
- 3) Menceritakan hal yang terjadi di masa depan.
- 4) Terdapat beberapa pokok ilmiah yang tinggi di dalam al Quran mengenai alam.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 7-8

⁴¹ *Ibid.*, h. 13

⁴² *Ibid.*, h. 15-18

Hamka juga berpendapat bahwa al Quran adalah sumber hukum.⁴³ Tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga pengarahannya bagi manusia agar menggunakan akalannya untuk memperhatikan, merenung, dan memikirkan alam sekitar. Karena hukum dan pengarahannya yang terkandung di dalamnya adalah keseimbangan hak dan kewajiban antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia sesamanya, berlandaskan persaudaraan, persamaan, serta kemerdekaan.⁴⁴

b. Pemikiran Hamka terhadap Penafsiran Al Quran

Pertama, Hamka berpendapat bahwa dalam menafsirkan al Quran harus berpedoman kepada sunnah Rasul. Apalagi jika ayat-ayat al Quran yang ditafsirkan adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Ini karena Sunnah Rasulullah adalah penjelasan dari al Quran⁴⁵, sumber kedua setelah al Quran.

Hamka juga berpendapat tentang dua hal yang diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam⁴⁶, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang makna dari tiap lafadz yang tertulis dalam ayat itu

⁴³ *Ibid.*, h. 20

⁴⁴ *Ibid.*, h. 21

⁴⁵ *Ibid.*, h. 25

⁴⁶ *Ibid.*, h. 27

- 2) Pengetahuan tentang ilmu alam yang berkenaan dengan ayat itu.

Akan tetapi, meskipun seorang penafsir harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan, ia tetap harus mengingat tujuan dari ayat-ayat itu. Maka Hamka berpendapat bahwa tidak ada salahnya menafsirkan ayat-ayat menurut ilmu pengetahuan, selama tidak lepas dari tujuannya untuk memperkuat Tauhid Uluhiyah.⁴⁷ Sehingga, jika keterangannya tidak memuaskan karena penafsirnya yang kurang pengetahuan, pembaca tetap dapat mengambil esensi penafsirannya.

Pendapat Hamka mengenai penafsiran terhadap kisah-kisah dalam al Quran adalah bahwa yang diambil bukanlah kisah itu sendiri, melainkan maksud dan tujuannya sebagai pengajaran dan i'tibar. Cara penafsirannya adalah dengan melengkapkan bagian kisah itu dengan bagian yang lain dalam al Quran. Kemudian mengambil riwayat yang shahih dari hadits Nabi, serta meninggalkan riwayat ahli kitab yang bukan shahih dari Nabi. Di sinilah penafsir harus berhati-hati dengan kisah *Israiliyat*.⁴⁸

Kedua, Hamka berpendapat bahwa dalam menafsirkan al Quran, selain harus berpedoman pada sunnah Nabi, juga

⁴⁷ *Ibid.*, h. 28

⁴⁸ *Ibid.*, h. 28-29

mempertimbangkan perkataan-perkataan para shahabat.⁴⁹ Karena para shahabat adalah orang-orang yang hadir di hadapan Rasulullah ketika ayat diturunkan dan mereka mengetahui sebab-sebab penurunan ayat-ayat itu (*asbab an Nuzul*). Adapun pengambilan perkataan mereka ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum syara', yang masih bersandar pada sunnah Nabi. Tetapi tidak ada salahnya menggunakan ijtihad para shahabat jika tidak ada penjelasan lain, selama tidak menganggap bahwa itu benar atau salah, serta tidak menganggap bahwa itu wahyu.

Ketiga, Hamka berpendapat bahwa dalam menafsirkan al Quran, juga berpedoman pada tafsir para Tabi'in.⁵⁰ Aturannya, boleh mengambil riwayat mereka berkenaan dengan hukum-hukum halal dan haram yang sebagian besar mereka memiliki garis nasab guru dari para shahabat. Tetapi, jika terkait dengan penafsira ayat-ayat mengenai ilmu alam, kisah-kisah umat Yahudi dan Nasrani, atau cerita yang tidak masuk akal, maka lebih baik dihindari. Kalaupun harus ada, maka bisa dijadikan sebagai peringatan saja.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 30

⁵⁰ *Ibid.*, h. 33

Adapun pendapat Hamka mengenai penafsiran al Quran dengan hasil pemahaman dan ijtihad penafsir adalah diperbolehkan selama memenuhi empat syarat⁵¹:

- 1) Mengetahui bahasa Arab, dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, supaya dapat mencapai makna dengan sejelas-jelasnya
- 2) Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad saw.
- 3) Jangan berkeras urat-leher mempertahankan satu madzhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat al Quran agar sesuaidengan madzhab yang dipertahankan itu.
- 4) Ahli dalam bahasa tempat tinggalnya atau bahasa yang digunakannya dalam menafsirkan.

3. Metodologi Penafsiran Hamka terhadap Al Quran Surah Al Baqarah dalam Tafsir Al Azhar

a. Metode dan Kaidah Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir Al Azhar

Hamka menggunakan metode penafsiran bermadzhab salaf⁵², yang mengikuti cara penafsiran Rasulullah, para shahabat, dan ulama-ulama yang mengikuti jejaknya. Metode penafsiran ini yaitu menafsirkan al Quran dengan al Quran, menafsirkan al Quran dengan hadits, menafsirkan al

⁵¹ *Ibid.*, h. 39

⁵² *Ibid.*, h. 41

Quran dengan atsar Shahabat dan tabiin, serta menafsirkan al Quran menggunakan hasil pemahaman dan ijtihad. Ini digunakan juga oleh Hamka dalam menafsirkan surah Al Baqarah. Berikut ini perkataan Hamka:

Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naqal* dengan *akal*. Di antara *riwayah* dan *dirayah*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu

Adapun kaidah penafsiran Hamka terhadap surah al Baqarah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebut nama surah dan terjemahnya, menyebutkan nomor surah, jumlah ayat, dan tempat diturunkannya, di awal juz.
- 2) Hamka membagi penafsiran surah Al Baqarah menjadi 3 juz, yaitu juz 1, 2, dan 3. Khusus dibagian awal juzu' (juz 1, 2, dan 3), sebelum menafsirkan kelompok ayat yang disebutkan, Hamka terlebih dahulu memberikan pendahulunya dengan menggambarkan secara umum kandungannya dan menguraikan kondisi sosio-historisnya, serta memaparkan intisari singkat dan pengarahannya.

- 3) Menyebutkan secara lengkap kelompok ayat yang hendak ditafsirkan beserta terjemahnya dalam bahasa Melayu (Indonesia).
- 4) Memberi judul tema pembahasan dari kelompok ayat yang akan ditafsirkan sebelum masuk ke penafsiran.
- 5) Menafsirkan ayat per ayat, atau per potongan ayat secara global, lalu menafsirkannya secara rinci.
- 6) Dalam penafsirannya secara rinci, terkadang Hamka terlebih dahulu menyebutkan beberapa riwayat penafsiran dari hadits nabi, para shahabat, dan tabi'in (jika dalam ayat itu diperlukan), lalu menegaskan pendapat yang paling shahih.
- 7) Menguraikan munasabah ayat sebelum dan sesudahnya, juga terkadang menyebut ayat dari surah lain yang terkait. Khusus untuk kelompok ayat pertama juz 1 Surah al Baqarah, Hamka mengungkapkan munasabahnya dengan surah al Fatikhah.
- 8) Terkadang mengungkap kondisi sosio-historis dari ayat yang sedang ditafsirkan dengan peristiwa di masa Rasulullah yang disertai riwayat lalu dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia, kemudian diberi pengarahan pada umat Muslim yang sekarang.

- 9) Menguraikan makna-makna lafadz yang kiranya diperlukan untuk diuraikan panjang lebar menurut bahasa.
- 10) Memberikan percontohan untuk menambah pemahaman pembaca, lalu memberikan pengarahannya, hikmah, dan kesimpulannya.
- 11) Menutup akhir juz dengan pengarahannya bagi umat Islam kontemporer agar melakukan perubahan dan mengambil pelajaran dari penafsirannya.

b. Pendekatan dan Corak Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir Al Azhar

Pendekatan yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan surah Al Baqarah adalah menggunakan pendekatan Qur'ani, yaitu menafsirkan sesuai urutan ayat. Selain itu, Hamka juga menggunakan pendekatan perbandingan riwayat nabi Muhammad, para sahabat, dan tabiin untuk diambil riwayat yang paling shahih. Hamka juga menggunakan pendekatan hasil ijtihad dan pemahamannya sendiri terhadap ayat-ayat yang ditafsirkannya.

Adapun corak yang digunakan oleh Hamka tidak hanya satu macam saja. Adakalanya menggunakan corak *Fiqhy, Ilmiy, Adaby*, sejarah, dan lain-lain yang mengikuti

corak penafsiran sumber tafsir yang dipakainya. Begitu juga dalam penafsiran surah Al Baqarah, corak yang digunakan adalah menyesuaikan plot ayat-ayat yang ditafsirkan.

c. Sumber Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir Al Azhar

Sumber penafsiran surah al Baqarah yang digunakan oleh Hamka adalah bersumber dari *riwayah* dan *dirayah*. Hamka masih berpedoman pada ayat al Quran, Hadits Nabi, riwayat sahabat, dan Tabi'in, juga berpedoman menggunakan ijtihad pemahamannya. Ada juga sumber lain yang digunakan oleh Hamka dari kitab-kitab tafsir dan hadits seperti *Tafsir Jami'ul Bayan* (Ibn Jarir Ath Thabari), *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Fakhruddin ar Razi), Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al Khazin, Tafsir An Nasafi, Tafsir Ays Syaukani, Tafsir Al Baghawi, Tafsir Al Alusi, Tafsir Al Manar, Tafsir Al Jawahir, Tafsir *Fi Zhilal Al Quran*, Tafsir Al Maraghi, Tafsir An Nur, Tafsir proyek Depag, Fathul Bari karya Ibn Hajar, *Riyadus Shalihin*, *al Muwaththa'*, *at Targhib wat Tarhib*, dan lain-lain.

d. Sistematika Penafsiran Surah Al Baqarah dalam Tafsir Al Azhar

Sistematika yang digunakan Hamka dalam menafsirkan al Quran adalah sesuai dengan sistematika mushaf utsmani, yaitu sesuai urutan surat dan ayat. Hal ini

terbukti dengan jumlah kitab tafsir Hamka yang selesai ditulis dalam 30 jilid buku tafsir dari juz 1 hingga juz 30. Dalam setiap penafsirannya, Hamka selalu mengelompokkan sejumlah ayat dengan memberi judul tema di setiap kelompok ayat.

Adapun dalam surah Al Baqarah, Hamka menafsirkannya secara berurutan sesuai dengan mushaf al Quran. Hamka membaginya menjadi 3 juzu' (jilid), yaitu juz 1, juz 2, dan juz 3. Di setiap juzu'nya, dibagi lagi menjadi beberapa tema. Juz 1 surah Al Baqarah dibagi menjadi 11 tema tertulis, yang sisanya kelompok ayat tanpa judul. Juz 2 dibagi menjadi 43 tema. Juz 3 Surah Al Baqarah dibagi menjadi 10 tema. Berikut rinciannya:

1) Juz 1 Surah Al Baqarah (1-141)

Tabel 19.3

**Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
1-141 menurut Hamka**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	1-5	Takwa dan Iman
2.	6-7	Kufur
3.	8-13	Nifaq I
4.	14-20	Nifaq II
5.	21-25, 26-29	Fikiran yang tenang Memikirkan Hubungan dengan Tuhan, Perenungan Ayat*
6.	30-33, 34-39	Malaikat dan Khalifah**
7.	40-46, 47-50,	Dakwah dan Kisah Bani

	51-56, 57-61	Israil**
8.	62-66	Empat Golongan, Janji Tuhan, Peringatan, dan Pelanggaran*
9.	67-74	Menyembeli Lembu Betina
10.	75-79, 80-83, 84-86, 87-91, 92-96. 97-101	Kisah Kaum Yahudi dan Janji Bani Israil*
11.	102-104, 105-107, 108-110	Sopan Santun dengan Rasulullaah, Kisah tentang Ahli Kitab, Peringatan agar tidak seperti Bani Israil***
12.	111-114, 115-118, 119-123	Kisah Yahudi dan Nasrani*
13.	124-129, 130-134	Perjuangan Nabi Ibrahim; Menjadi Imam Sesudah Lulus Ujian
14.	135-141	Kisah Yahudi dan Nasrani*

Keterangan:

*Kelompok ayat tanpa judul tema asli dari Hamka

**Kelompok ayat dengan judul tema asli dari Hamka beserta kelanjutannya

***Judul tema penafsiran berada di tengah-tengah penjelasan

2) **Juz 2 Surah Al Baqarah (142-252)****Tabel 20.3****Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
142-252 menurut Hamka**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	142-143	Dari Hal Kiblat I
2.	144-147	Dari Hal Kiblat II
3.	148-152	Dari Hal Kiblat III
4.	153-157	Menghadapi Percobaan Hidup
5.	158	Sa'i Di Antara Shafa dan Marwah
6.	159-162	Sikap Ahlul Kitab Madinah
7.	163-164	Mengenal Allah dengan Memperhatikan Alam
8.	165-167	Di Antara Pengikut dengan Yang Diikut
9.	168-171	Karena Cari Makan
10.	172-176	Soal Makanan, Makanan yang Haram, Menyembunyikan Kebenaran
11.	177	Tentang Kiblat*
12.	178-179	Qishash
13.	180-182	Wasiat
14.	183-185	Puasa
15.	186-187	Pengaruh Doa, tentang 'Pakaian'
16.	188	Harta Tak Halal
17.	189	Dari Hal Hilal dan Tanyakanlah Sesuatu kepada Ahlinya
18.	190-193, 194-195	Keizinan Berperang Mempertahankan Diri,

		Berjuang Pada Jalan Allah
19.	196-197, 198-199, 200-203	Syariat Haji dan Umrah
20.	204-207	Kebohongan Hidup
21.	208-210, 211-213, 214-215	Dakwah kepada Semua Golongan*
22.	216-218	Perintah Berperang
23.	219-220	Minuman Keras dan Perjudian
24.	221-223	Memilih Teman Hidup
25.	224-225	Bersumpah
26.	226-230	Sumpah Menjauhi Istri (<i>Al Ilaa'</i>), Talak
27.	231-232	Rujuk Sebelum Lepas Iddah, Talak dalam Hukum Kristen, Jangan Main Paksa
28.	233-234	Menyusukan Anak, Iddah Berkabung
29.	235-237	Terkena Hati kepada Perempuan dalam Iddah, Talak Sebelum Disetubuhi
30.	238-239	Tentang Perintah Menjaga Shalat*
31.	240-242	Wasiat tentang Istri, Mut'ah
32.	243-245	Jangan Takut Mati, Supaya Hidup
33.	246-248, 249-252	Memilih Pemimpin dan Kisah Thalut

Keterangan:

*Kelompok ayat tanpa judul tema asli dari Hamka

3) **Juz 3 Surah Al Baqarah (253-286)****Tabel 21.3****Klasifikasi Tema Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat
253-286 menurut Hamka**

No.	Klasifikasi Ayat	Tema Penafsiran
1.	253-254	Kisah Rasul dan Perintah Mengorbankan Harta Benda*
2.	255	Ayat Kursi
3.	256-257	Tidak Ada Paksaan Dalam Agama
4.	258	Satu Contoh dari Thaghut
5.	259-260	Kisah Orang yang Dibangkitkan dan Kisah Ibrahim*
6.	261-263, 264-266, 267-270	Mengurbankan Harta dan Hikmat dari Allah
7.	271-274	Sedekah*
8.	275-277	Riba I
9.	278-281	Riba II
10.	282-283	Surat-surat Perjanjian
11.	284	Tentang Kesaksian*
12.	285-286	Penutup Surat dengan Kesaksian Orang-orang Beriman*

Keterangan:

*Kelompok ayat tanpa judul tema asli dari Hamka

4. Penafsiran Hamka terhadap Al Quran Surah Al Baqarah ayat 1-29 dalam Tafsir Al Azhar

a. Penafsiran Segmen Pertama (1-5)

Hamka terlebih dahulu menyebutkan secara lengkap ayat 1- 5 beserta terjemah berbahasa Melayu (Indonesia):

الم (1) ذَالِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَ
 بِمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
 (4) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

Artinya:

Alif Lam Mim.(1) Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya, satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa.(2) yang percaya kepada yang ghaib, dan yang mendirikan sembahyang dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan.(3) Dan orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan sebelum engkau, dan kepada akhirat mereka yakin.(4) Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan.(5)⁵³

Hamka Memberikan pendahuluan Surah Al Baqarah dengan menggambarkan secara umum kandungannya dan menguraikan kondisi sosio-historisnya, serta mengemukakan enam intisari surah dan pengarahannya. Pada awal penafsiran segmen ayat 1-5, Hamka memberi judul pembahasan dengan “Takwa dan Iman”. Hamka

⁵³ Hamka, *Op. Cit.*, h. 116

menafsirkan ayat pertama dengan mengungkap dua pendapat dari berbagai riwayat untuk menyibak makna dari lafadz لحم . Pendapat pertama, Hamka mengutip beberapa riwayat dari sahabat. *Pertama*, riwayat dari Ibn Abbas bahwa ketiga huruf itu adalah isyarat kepada tiga nama: *Alif* untuk nama Allah; *Lam* untuk Jibril dan *Mim* untuk Nabi Muhammad. *Kedua*, Hamka mengutip riwayat dari al Baihaqi dan Ibn Jarir dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud, bahwa ketiga huruf itu diambil dari nama Allah, yaitu dari *ismulli al A'zham*. *Ketiga*, Hamka mengutip riwayat dari sahabat Rabi' bin Anas bahwa ketiga huruf itu adalah tiga kunci: *Alif* kunci dari nama Allah, *Lam* kunci dari nama *Lathif*, *Mim* kunci dari nama *Majid*. Pendapat kedua, Hamka mengatakan bahwa huruf-huruf di pangkal surah itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat mutasyabih yang dibaca dan dipercayai, tetapi Tuhan yang lebih tahu akan artinya. Kemudian pada akhir penafsiran ayat pertama, Hamka memberi penjelasan bahwa ayat pertama ini bukan kalimat bahasa yang bisa diartikan. Lebih baik pembaca menerima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya. Hamka juga mengungkapkan bahwa jika mencari arti rahasia huruf-huruf itu hanya akan membawa al Quran terlampau jauh dari tujuan pokoknya.

Pada penafsiran ayat kedua, Hamka menjelaskan lafadz *inilah kitab Allah*, menjelaskan mushaf al Quran yang tidak ada keraguan benar-benar wahyu dari Tuhan, yang menjadi petunjuk bagi orang bertakwa. Hamka mengungkap keserasian ayat 2 dengan surah Al Fatikhah, mengungkap rahasia hubungan antara surah al Baqarah dengan surah Al Fatikhah yang ada kaitannya dengan petunjuk. Hamka menjelaskan bahwa takwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya memelihara, yaitu memelihara hubungan baik dengan Tuhan, memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan, memelihara segala perintahNya untuk dijalankan. Hamka menjelaskan bahwa takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Ia juga mengungkap pengertian takwa dengan menyebutkan riwayat dari sahabat Abu Hurairah yang ditanya perihal takwa:

Beliau berkata, “Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?” Orang itu menjawab, “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.” Abu Hurairah menjawab, “Itulah dia takwa”.⁵⁴

Hamka memulai penafsiran ayat ketiga dengan memberikan keterangan tiga tanda pada taraf yang pertama

⁵⁴ Hamka, Jilid 1, *Op.Cit.*, h. 123

dari ciri-ciri orang mu'min. Tanda pertama adalah percaya kepada yang ghaib, seperti percaya kepada Allah, kehidupan akhirat, malaikat, para rasul dan nabi Muhammad, yang kemudian keimanan itu dengan sendirinya akan diikuti dengan mendirikan shalat. Tanda ketiga adalah mendirikan shalat. Mendirikan berarti wajib dikerjakan dengan kesadaran, bukan sebagai mesin yang bergerak saja. Sembahyang (shalat) juga memiliki hikmah, yaitu menimbulkan masyarakat yang baik dan musyawarat yang baik pula. Sembahyang merupakan bukti keimanan yang selanjutnya akan menciptakan kelembutan hati untuk mendermakan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka. Inilah tanda ketiga; menginfakkan rezeki, yaitu mendermakan harta sesuai kemampuan karena imannya yang percaya bahwa dirinya hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah.

Pada penafsiran ayat 4, Hamka menjelaskan bahwa kesempurnaan iman akan dicapai kalau percaya kepada apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Percaya kepada nabi Muhammad akan menghantarkan pada percaya terhadap apa yang diturunkan sebelumnya, sehingga orang mu'min pasti tidak akan membeda-bedakan pandangan terhadap nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, atau nabi-nabi yang lain. Selain kesempurnaan iman yang terkandung dalam ayat

4, terdapat pula kunci penyempurnaan iman, yaitu keyakinan bahwa hidup tidaklah selesai hingga hari ini, melainkan masih ada kehidupan setelahnya. Oleh karena itu, seorang mu'min harus terus optimis dipenuhi harapan dan yakin masih ada hari esok. Hamka menjelaskan bahwa kepercayaan akan hari akhirat mengandung:

1. Apa yang kita kerjakan di dunia ini adalah dengan tanggungjawab yang penuh
2. Kepercayaan kepada akhirat meyakinkan kita bahwa apa-apapun peraturan atau susunan yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah akan kekal
3. Setelah hancur alam ini, Tuhan akan menciptakan alam lain lalu manusia dipanggil untuk hidup kembali
4. Syurga untuk yang lebih berat amal baiknya. Neraka untuk yang lebih berat amal jahatnya.
5. Kepercayaan akan Hari Akhirat memberikan satu pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaka manusia.⁵⁵

Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan. Mereka berjalan menempuh hidup di atas jalan yang lurus, dibimbing oleh Tuhan, bertemu taufiq dan hidayat. Mereka itulah orang-orang mu'min yang memperoleh kejayaan sejati, menempuh suatu jalan yang selalu terang, sehingga pelita imannya tak pernah padam.

⁵⁵ Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 128

Hamka kemudian menyimpulkan bahwa dari ayat 1 sampai ayat 5 adalah jawaban dari permohonan orang-orang mu'min dalam surah al-Fatihah. Asal petunjuk ini dipegang, petunjuk jalan yang lurus pasti tercapai.

b. Penafsiran Segmen Kedua

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (6) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (7)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya, sama saja atas mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka, ataupun tidak engkau beri peringatan, namun mereka tidaklah akan percaya.(6) Telah dimeterai oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup; dan bagi mereka adalah adzab yang besar.(7)”⁵⁶

Hamka memberi judul penafsiran segmen ayat ini dengan judul “Kufur”. Memulai penafsiran ayat 6 dengan terlebih dahulu menguraikan munasabahnya dengan segmen pertama (ayat 1-5), yaitu mengungkap kembali secara singkat penafsiran segmen ayat sebelumnya untuk ditunjukkan keserasian dan kesatuannya segmen ayat ini. Hamka menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya telah ditunjukkan bahwa orang yang akan bisa mendapat petunjuk

⁵⁶ *Ibid.*, h. 129

adalah orang yang bertakwa, yang menyediakan dirinya untuk percaya, dan telah membuka hati untuk menerima petunjuk, sehingga ia teruskan dengan amal beribadah lalu mendermakan harta, tetapi orang kafir, sukar untuk dimasuki petunjuk itu.

Kemudian pada penafsiran selanjutnya, Hamka menjelaskan arti asli dari kata kafir dan kufur sebagai “menimbuni” atau “menyembunyikan”, lalu menjelaskan analogi pengertian kafir dengan kata *kuffar* di surah al Hadid ayat 20, yaitu bahwa dalam hati ada kesediaan untuk menerima kebenaran, tetapi orang kafir menimbun hati yang bisa tumbuh keyakinan itu, sehingga meskipun dikemukakan berbagai alasan kebenaran, mereka tidak akan menerima, karena mereka telah mengkafirkan suara hati sendiri.

Hamka kemudian menjelaskan sebab orang menjadi kafir dengan menyebutkan beberapa peristiwa di masa Nabi Muhammad yang menunjukkan sikap kekafiran dari para pemuka Quraish, Raja Heraclius, dan Kisra Abruiz (Raja Persia). Memberikan pengertian bahwa orang-orang dalam peristiwa itu, diberi peringatan atau tidak diberi peringatan oleh Nabi Muhammad, mereka tidak akan percaya. Hamka kemudian menyambung penafsiran ayat 6 dengan penafsiran ayat 7, yaitu dengan memberi

penjelasan bahwa sikap tidak akan percaya mereka adalah karena hati mereka telah disegel dan tidak bisa dirubah lagi, sudah menjadi sikap hidup mereka untuk berlaku kufur.

Hamka menjelaskan adzab kekufuran yang amat besar dengan membaginya dalam dua bentuk, yaitu adzab dalam kehidupan dunia dan adzab dalam kehidupan akhirat. Adzab dunia adalah yang telah dialami pemuka-kafir yang menentang pada masa Rasulullah saw. Hamka lalu memberikan pengarahan bagi umat Muhammad agar dapat mengambil pelajaran dari ayat 6-7 ini. Ia menjelaskan siapa yang dikatakan kafir menurut hukum agama, baik itu di masa Nabi dan di masa sekarang. Yang dikatakan kafir ialah orang-orang yang tidak mau percaya kepada adanya Allah, atau percaya juga bahwa Allah ada tetapi tidak dipercayai akan keesaan-Nya. Orang yang beragama Islam tetapi tidak mengerjakan puasa atau sembahyang, belum dapat dikatakan telah kafir. Tetapi jika seseorang itu telah menyatakan bahwa perintah sembahyang itu tidak dia kerjakan karena tidak mau percaya akan perintah itu, maka dia boleh disebut kafir. Orang kafir di zaman ini, menurut Hamka adalah orang-orang yang menyatakan bahwa Islam hanyalah agama untuk orang Arab, agama hanyalah untuk beribadah kepada

Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan Islam tentang masyarakat yang tidak sesuai dengan kondisi zaman tidak berlaku lagi.

c. Penafsiran Segmen Ketiga

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (8) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ
وَمَا يُخَادِعُونَ اللَّهَ إِنَّمَا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (9) فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (10) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (11) أَلَا
إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (12) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا
آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (13)

Artinya:

Dan sebagian dari manusia ada yang berkata: “Kami percaya kepada Allah dan Hari Kemudian”, padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman.(8) Hendak mereka coba memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman, padahal tidaklah yang mereka perdayakan, kecuali diri mereka sendiri, dan tidaklah mereka rasakan.(9) Di dalam hati mereka ada penyakit, maka menambahlah Allah akan penyakit (lain). Dan untuk mereka adalah adzab yang pedih dari sebab mereka telah berdusta.(10) Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”, mereka jawab: “Tidak lain kerja kami hanyalah berbuat perbaikan.”(11) Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka itu perusak-perusak, akan tetapi mereka tidak sadar.(12) Dan apabila dikatakan orang kepada mereka: “Berimanlah sebagaimana telah beriman manusia (lain)”, mereka menjawab: “Apakah kami akan

beriman sebagaimana berimannya orang-orang yang bodoh-bodoh itu?” Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang bodoh-bodoh, akan tetapi mereka tidak tahu.(13)⁵⁷

Hamka memberi judul penafsiran segmen ayat ini dengan judul “Nifaq I”. Hamka memulai penafsiran ayat 8 dengan menguraikan terlebih dahulu munasabah dengan penafsiran segmen ayat sebelumnya dan disambung dengan penafsiran global ayat 8-13. Hamka memberi pengantar penjelasan tentang macam manusia yang ketiga, dengan menguraikan kembali secara singkat macam manusia golongan pertama dan kedua, lalu menjelaskan macam manusia golongan ketiga. Hamka menjelaskan, jika segmen ayat yang lalu adalah pembicaraan tentang orang kafir, maka segmen ayat 8 sampai 20 adalah pembicaraan yang lebih sulit daripada kufur, yaitu orang yang berlainan apa yang diucapkan mulutnya dengan pendirian hatinya. Sifat ini ditegaskan oleh Hamka sebagai sifat *nifaq*, dan pelakunya bernama *munafiq*. *Munafiq* atau *nifaq* asal artinya adalah lubang tempat bersembunyi di bawah tanah.

Pada penafsiran ayat 9, Hamka menjelaskan sikap pura-pura orang munafik yang digambarkan dengan menegaskan bahwa mereka hanya memperdayakan diri sendiri, bukan Allah dan orang beriman yang mereka

⁵⁷ *Ibid.*, h. 134

perdayakan. Selanjutnya, pada penafsiran ayat 10, Hamka menyatakan bahwa sikap itu disebabkan karena di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu merasa lebih pintar, lebih kuat, dan takut terpisah dari orang banyak. Kemudian Allah tambahkan penyakit itu dalam hati mereka sehingga mereka semakin dengki dan adzab yang pedih menanti mereka karena dusta yang mereka lakukan sendiri. Inilah gambaran jiwa orang munafik di Madinah ketika Islam mulai berkembang. Kaum munafik di sana terbagi menjadi dua corak, yaitu dari kalangan Yahudi dan dari orang Arab Madinah sendiri yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubai.

Pada penafsiran ayat 11, Hamka menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu dengan sembunyi-sembunyi, berusaha menghalang-halangi perbaikan, serta pembangunan rohani dan jasmani yang dilakukan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Namun ketika ditegur, mereka menjawab bahwa maksud mereka adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan damai. Pada penafsiran ayat 12, Hamka menegaskan bahwa apa yang mereka perbuat itu merusak dan berbahaya, tetapi mereka tidak menyadarinya karena hawa nafsu belaka. Pada penafsiran ayat 13, Hamka menampakkan bagaimana isi jiwa mereka yang sebenarnya sehingga timbul perangai munafik, yaitu merasa lebih pintar, merasa diri turun

derajat kalau mengakui percaya kepada Rasul. Mereka memandang bahwa orang yang mengikuti Muhammad hanyalah orang-orang bodoh. Analisa atau pengupasan jiwa seperti itu ditinggalkan oleh al Quran untuk umat yang datang di belakang sebagai pedoman, karena semua orang tanpa disadari terkadang memiliki penyakit jiwa semacam ini, termasuk dari orang-orang yang menyebut dirinya alim dalam hal agama atau sarjana dalam ilmu pengetahuan.

d. Penafsiran Segmen Keempat

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ۖ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (14) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (15) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رِيحَتْ بِحَارِثَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (16) مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (17) صُمُّ بُحْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَّا يَرْجِعُونَ (18) أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُورٌ ۗ يُجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (19) يَكَادُ الْبُرْقُ يُخْطِفُهُمْ أَبْصَارُهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَتْ لَهُمْ مَشْأُوا فِيهِ وَ إِذَا ظَلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Artinya:

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami telah beriman”, dan apabila mereka telah bersendirian dengan syaitan-syaitan mereka, mereka katakan:

“Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu.”(14) Allahlah yang akan memperolok-olokkan mereka dan akan memperpanjang mereka di dalam kesesatan mereka resah gelisah.(15) Mereka itulah orang-orang yang telah membeli kesesatan dengan petunjuk; sebab itu tidaklah berlaba perniagaan mereka dan tidaklah mereka dapat pimpinan.(16) perumpamaan mereka adalah laksana orang yang menyalakan api; maka tatkala api itu menerangi apa yang di sekelilingnya, dihilangkan Allahlah cahaya mereka, dan Dia biarkan mereka di dalam gelap-gulita tidak melihat.(17) Tuli, lagi bisu, lagi buta; maka tidaklah mereka (dapat) kembali.(18) Atau seperti hujan lebat dari langit, yang padanya ada gelap-gulita, guruh dan kilat, mereka sumbatkan jari mereka ke dalam telinga mereka dari (mendengar) suara petir, takut mati. Tetapi Allah mengepung orang-orang yang kafir.(19) Nyarislah kilat itu menyambar penglihatan mereka; tiap-tiap (kilat) menerangi mereka, mereka pun berjalan padanya, dan apabila telah gelap atas mereka, mereka pun berhenti. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran mereka dan penglihatan mereka; sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.(20)⁵⁸

Hamka memberi judul penafsiran segmen ayat ini dengan judul “Nifaq II”. Ia memulai penafsiran ayat 14 dengan melanjutkan penjelasan tentang perangai munafik yang bila berhadapan mulutnya manis, bila di belakang

⁵⁸ *Ibid.*, h. 139-140

lain bicara. Ini karena kelemahan jiwa mereka yang takut menghadapi kenyataan. Kepada orang-orang beriman, mereka mengaku beriman. Ketika mereka kembali pada kaumnya, mereka mengatakan bahwa perbuatan mereka itu hanya siasat saja, sebagai olok-olok. Pada ayat 15 lalu dijelaskan bahwa bukan mereka yang memperolok-olok, tetapi Allah yang memperolok-olok mereka karena mereka tidak sadar bahwa di balik orang-orang beriman yang diperolok-olokkan ada pemimpin besar yang disokong wahyu, sehingga hasilnya mereka gelisah, serba salah.

Hamka kemudian menjelaskan makna dari kata *ya'mahun*. Ia mengutip perkataan Syaikh Dokter Abdulkarim Amrullah yang mengajar tafsir al Quran karya al Baidhawi, yaitu berarti *hundang-hundek*. Artinya, *hundang-hundek* adalah sebagai ulat kena kencing, melonjak ke sana, melonjak kemari, telah banyak dikerjakan tapi hati tidak puas, sebab hati kecil yang dalam itu pun masih bersuara terus mengakui bahwa apa yang dikerjakan mereka itu salah, sedangkan mereka tidak memiliki upaya untuk lepas darinya. Itulah cara Hamka menjelaskan arti “Allah memperpanjang mereka di dalam kesesatan”.

Pada penafsiran ayat 16, Hamka menjelaskan kondisi hati orang-orang yang membeli kesesatan dengan

petunjuk yang dibawa nabi Muhammad. Hamka mengungkap rahasia bahwa hati kecil mereka sebenarnya mengakui bahwa petunjuk Tuhan yang dibawa nabi itu adalah benar. Akan tetapi, karena rayuan hawa nafsu dan godaan setan, peperangan batin dalam hati mereka lebih memilih kalah karena lemahnya diri, sehingga mereka menukar petunjuk dengan kesesatan. Hamka kemudian mengungkapkan bahwa apa yang mereka perbuat itu tidak membawa keuntungan. Lalu dijelaskanlah kondisi fisik seperti muka yang selalu kusut dan kening yang berkerut karena selalu gelisah dengan pertanyaan dalam batin tentang hasil perbuatannya, yaitu mencemooh orang-orang beriman. Di akhir ayat, Hamka menjelaskan bagaimana mereka menukar petunjuk dengan kesesatan karena rayuan hawa nafsu dan perdaya setan, lalu disambung dengan potongan ayat setelahnya yang mengatakan bahwa perniagaan itu tidak ber laba dan mereka tidak akan mendapat pimpinan.

Pada penafsiran ayat 17, Hamka menguraikan maksud perumpamaan orang yang menyalakan api dan mengungkap rahasia di baliknya. Perumpamaan orang yang menyalakan api itu diartikan bahwa sebenarnya orang-orang munafik (dari kalangan Yahudi) memiliki keinginan akan cahaya terang yang akan datang di akhir

zaman. Akan tetapi, setelah cahaya itu datang (baca: nabi Muhammad), mereka merasa tetap gelap karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, sementara orang Arab yang mereka cemooh mendapat cahaya itu karena menyambut kedatangan nabi Muhammad dengan suka cita. Lalu dilanjutkan dengan penafsiran ayat 18, bahwa penyebab kegelapan itu adalah karena mereka tuli, bisu, dan buta. Hamka menjelaskan arti tuli, bisu, dan buta itu bukan secara lahirnya, tetapi hubungan batinnya yang tidak dapat mendengar, berbicara, maupun melihat. Hamka menguraikan bagaimana mereka akhirnya kehilangan akan intisari agama Yahudi dan ajaran asli Nabi Musa, tidak lagi memahami isi huruf-hurufnya, serta merasa lebih dalam segala hal padahal mereka menjadi serba kurang dengan sangkaan itu.

Pada penafsiran ayat 19, Hamka menjelaskan secara panjang lebar tentang perumpamaan lain orang-orang munafik yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu perumpamaan orang yang mengharap hujan turun tetapi takut oleh mendung, kegelapannya, suara guruhnya, cahaya kilat, dan petir yang sambung-menyambung di udara. Hamka menguraikan arti hujan itu sendiri sebagai kesuburan sesudah kering, kemakmuran sesudah kemarau, lalu dianalogikan dengan kebenaran Ilahi yang akan tegak

di alam. Adapun kegelapannya adalah cara untuk mengeluelukan kedatangan kebenaran itu. Guruh berbunyi mendayu dan menggarang sebagai peringatan yang keras atas kedatangan hidayah Ilahi, sebagaimana suara Rasul yang keras dalam memberantas adat lama, taqlid, dan orang-orang yang berkeras mempertahankan pusaka nenek moyang. Kilatnya yang memancar adalah sebagai ancaman bagi yang menentang. Ancaman itu berupa api neraka, yang bila manusia tidak menegakkan kehendak Tuhan, maka ia akan masuk ke dalamnya. Namun jika mereka patuh, maka surga adalah balasannya, dan manusia yang patuh hanyalah orang yang bertakwa. Lalu Hamka menjelaskan bahwa arti yang dijelaskan di atas adalah gelap bagi orang kafir, namun merupakan kabar gembira bagi orang mukmin sebagaimana hujan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang menunggunya.

Pada penafsiran ayat 20, Hamka masih memasukkan penafsiran dalam bagian perumpamaan yang ada pada ayat 19, yaitu perumpamaan tentang kilat yang hampir menyambar penglihatan mereka. Hamka mengartikan itu dengan menguraikan kondisi mereka yang meraba-raba dalam kegelapan, sedangkan kilat masih sambung-menyambung, sehingga nyaris membawa celaka pada diri mereka, hingga akhirnya mereka benar-benar berhenti

dalam kegelapan. Itulah kondisi kebingungan mereka yang tidak tahu jalan mana yang akan ditempuh. Berbeda dengan orang mukmin yang tahan melihat guruh dan pancaran api yang hebat.

Di akhir segmen, Hamka mengungkap kembali kesan 20 ayat pertama dalam surah al Baqarah. Kesan itu adalah bahwa dengan 20 ayat ini, diberikanlah jawaban atas permohonan kaum muslimin kepada Tuhan agar diberi petunjuk jalan yang lurus. Lima ayat pertama dari surah ini digariskan jalan bahagia yang akan ditempuh mencari petunjuk dengan takwa dan iman. Ayat keenam dan ketujuh menerangkan nasib orang yang ditutup hatinya oleh Allah karena sikap jiwa yang menolak. Sedangkan ayat 8 sampai 20 menerangkan jiwa yang ragu, pribadi yang pecah, munafik, yang menjadikan hidup tidak tentu arah. Hamka menjelaskan bahwa maksud ayat menceritakan keadaan munafik Yahudi dan munafik Arab Madinah itu bukan hanya sekedar cerita, tetapi menjadi cermin perbandingan bagi umat Muhammad untuk mengoreksi dan memeriksa keadaan jiwanya sendiri. Hamka mengarahkan agar jangan mudah menuduh orang lain munafik, tetapi perhatikanlah pada jiwa diri sendiri apakah sedikit atau banyak penyakit ini dalam diri.

e. Penafsiran Segmen Kelima

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ^ص وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ^ع فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22) وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ^ع وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُوتِيَ وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ^ص أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24) وَيَسِّرْ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ^ل كُلَّمَا نُزِّلُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوبُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ^ل وَهُمْ فِيهَا آرْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (25)

Artinya:

Wahai manusia! Sembahlah olehmu akan Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu terpelihara.(21) Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi jadi hamparan dan langit sebagai bangunan, dan diturunkan-Nya air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu; maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui.(22) Dan jika adalah kamu dalam keraguan dari hal apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah sebuah Surat yang sebanding dengan dia dan panggillah saksi-saksi kamu selain dari Allah itu, jika adalah kamu orang yang benar.(23) Maka jika kamu tidak dapat membuat, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuat, maka takutlah kamu kepada mereka yang penyalakannya ialah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.(24) Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman dan

beramal shalih, bahwasanya untuk mereka adalah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tiap-tiap kali diberikan kepada mereka suatu pemberian dari semacam buah-buahan, mereka berkata: “Inilah yang telah dijanjikan kepada kita dari dahulu”. Dan diberikan kepada mereka akan dia serupa, dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci, dan mereka akan kekal di dalamnya.(25)⁵⁹

Pada penafsiran ayat 21 sampai 25, Hamka tidak memberikan judul pembahasan. Hamka memulai penafsiran segmen dengan pangkal ayat 21 tentang seruan kepada manusia agar menyembah Tuhan yang telah menciptakannya dan orang-orang sebelumnya. Hamka memberikan makna mengapa dalam ayat ini disebutkan juga orang-orang sebelumnya, yaitu bahwa manusia diperintah untuk mengingat dan berfikir tentang dirinya yang tadinya tidak ada, kemudian diadakan dan hidup di atas bumi. Manusia juga diperintah untuk mengingat dan berfikir tentang orang-orang sebelumnya yang telah meninggalkan berbagai pusaka, yang juga diciptakan oleh Allah seperti dirinya. Perintah mengingat dan berfikir itu adalah agar manusia insaf akan kedudukannya di muka bumi, agar terpelihara martabatnya dari menjadi binatang, yaitu dengan jalan beribadah, berbakti dan menyembah

⁵⁹ *Ibid.*, h. 146-147

kepada Allah, serta mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

Penafsiran ayat 21 disambung dengan penafsiran ayat 22 tentang bumi yang menjadi hamparan dan langit sebagai bangunan, disertai pengarahan untuk manusia agar memperhatikan dan merenungkan anugerah itu. Penafsiran itu berisi arahan agar tidak mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, bahwa hanya Dia yang kuasa melakukan semua itu. Manusia hanya diperintah untuk berfikir dan merenungkan kekuasaan Allah itu lalu menerapkan “tauhid Uluhiyah” yang dikandung ayat 21 dan “tauhid Rububiyah” yang dikandung ayat 22.

Pada penafsiran ayat 23, Hamka menjelaskan bahwa masih ada manusia yang ragu-ragu terhadap al Quran, yang menyebabkan mereka menjadi munafik, sehingga Allah memberi tantangan kepada mereka. Tantangan dalam ayat ini adalah tentang perintah mencoba membuat hal yang sama seperti al Quran. Hamka menjelaskan bahwa di zaman Makkah maupun di Madinah, banyak ahli syair dan tukang mantra yang dapat menyusun kata-kata, namun tidak ada satupun yang dapat menandingi al Quran. Begitupun dengan zaman sekarang, bangsa Arab masih mempunyai pujangga, tetapi tetap mereka tidak sanggup membandingkan dan mengadakan tandingan dari al Quran.

Dr. Thaha Husain, salah satu pujangga Arab yang terkenal bahkan mengatakan bahwa bahasa Arab itu mempunyai dua macam sastra, yaitu prosa (manzhum), puisi (mansur), dan al Quran. Hamka menjelaskan bahwa Dr. Thaha Husain tidak memasukkan al Quran ke dalam prosa maupun puisi, tetapi al Quran adalah al Quran.

Hamka mengatakan bahwa tantangan itu akan terus berlaku sampai ke akhir zaman. Maka, untuk merasakan betapa hebatnya tantangan itu, pembaca hendaknya mengerti bahasa Arab dan membaca al Quran agar mencapai “*'ainal yaqin*” dari tantangan ini hingga bertambah keinginan mendalami, mempelajari sastra-sastranya dan tingkat-tingkat kemajuannya, menguasai keistimewaannya, serta bertambah yakin bahwa tidak dapat dikemukakan satu surat pun untuk menandingi al Quran.

Pada penafsiran ayat 24, Hamka menghimbau pembaca agar tunduk dan patuh, serta menerima dengan tulus ikhlas jika memang selamanya tidak sanggup menandingi al Quran, tidak sanggup menjawab tantangan dalam ayat 23. Hamka kemudian mengarahkan agar memperhatikan alun gelombang wahyu dari ayat 21 sampai 24; bahwa ancaman bukanlah datang begitu saja, tetapi manusia diajak berfikir dan merenungkan alam agar sadar akan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai

mahluk dan Khaliq. Jika masih ada keraguan, dipersilahkan membuat tandingan al Quran. Jika tidak sanggup menjawab, maka lebih baik tunduk, menyatakan beriman, dan jika tetap berada dalam kekafiran, barulah diancam dengan ancaman api neraka.

Pada penafsiran ayat 25, Hamka memberikan kabar bahagia bagi orang yang patuh dan tunduk serta beriman terhadap ayat-ayat Allah, yaitu karunia di surga yang diberikan serupa dengan pemberian rezeki di dunia dahulu. Karunia itu seperti “pasangan-pasangan suci” dan buah-buahan serupa. Hamka mengatakan bahwa hal begini semuanya sudah termasuk hal ghaib, sehingga seharusnya percaya saja pada wahyu, tidak perlu ditambah-tambah lagi dengan penafsiran lain yang akan memusingkan kepala sendiri. Maka kemudian Hamka menjelaskan bahwa yang perlu diperhatikan dari ayat ini adalah syarat masuk surga dengan iman dan amal shalih, yaitu kepercayaan hati kepada Tuhan, lalu kepercayaan itu dibuktikan dengan amal perbuatan.

f. Penafsiran Segmen Keenam

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ^ط فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ^ج وَأَمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ^د يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ^ط وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (26) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ

بِهِ أَنْ يُؤْصَلَ وَيُفْسَلُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (27) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ
 آمَوَاتًا فَأَخْيَاكُمْ ۚ ثُمَّ مَبِّئِكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُم ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (28) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ
 جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (29)

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidaklah malu membuat perumpamaan apa saja; nyamuk atau yang lebih kecil dari padanya. Maka adapun orang-orang yang beriman mengetahuilah dia bahwasanya itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan adapun orang-orang yang kafir, maka berkatalah mereka: Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan begini? Tersesatlah dengan sebabnya kebanyakan manusia dan mendapat petunjuk dengan sebabnya kebanyakan. Dan tidaklah akan tersesat dengan dia, melainkan orang-orang yang fasik.(26) (Yaitu) orang-orang yang memecahkan janji Allah sesudah diteguhkan dia, dan mereka putuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkand an merusak mereka di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.(27) Bagaimana kamu hendak kufur kepada Allah, padahal adalah kamu mati, lalu dihidupkan-Nya kamu, kemudian Dia hidupkan; kemudian kepadaNyalah kamu akan kembali.(28) Dialah yang telah menjadikan untukmu apa di bumi ini sekaliannya. Kemudian menghadaplah Dia ke langit, lalu Dia jadikan dia tujuh langit, dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.(29)⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, h. 153-154

Hamka memulai penafsiran ayat 26 dengan menjelaskan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al Quran seperti surah al Ankabut ayat 41 dan surah al Hajj ayat 73, kemudian menjelaskan sikap orang munafik yang suka membantah perumpamaan-perumpamaan yang dibawa nabi ini, lalu dibantah Allah dengan ayat 26 bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan nyamuk atau yang lebih kecil dari itu, tanpa memberikan judul di atasnya. Hamka menjelaskan inspirasi dari arti ayat 26 ini, bahwa apabila direnungkan (dihayati) perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah, maka akan timbul pertambahan iman bagi orang mukmin pada al Quran yang memang diturunkan untuk seluruh masa, untuk orang yang berfikir, dan untuk orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Adapun orang-orang kafir hanya menjadi sesat dan fasiq karena kebodohnya. Mereka juga tidak sadar dengan kebodohan yang dilakukannya. Kemudian, Hamka menjelaskan, bahwa orang beriman seharusnya tunduk kepada Allah dengan segala kerendahan hati, dan jika ilmunya belum luas atau dalam, cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting, tidak mungkin Allah akan membuat perumpamaan dengan nyamuk, lalat, laba-laba, dan lain-lain, meskipun ia belum tahu apa kepentingannya.

Pada penafsiran ayat 27, Hamka menjelaskan tentang orang-orang yang memecahkan janji Allah setelah diteguhkan. Janji Allah itu adalah yang terasa dalam diri manusia masing-masing yang ditunjukkan oleh akal, yaitu kesadaran akan kekuasaan dan perlindungan Tuhan. Hamka menjelaskan bahwa keimanan dapat membangkitkan amal yang banyak sebagai jalan menuju bahagia. Adapun orang yang telah fasiq, maka ia hanya akan tenggelam dalam kesengsaraan batin, sehingga mereka termasuk ke dalam orang-orang yang rugi. Inilah pentingnya aqidah bagi kehidupan manusia yang dijelaskan Hamka dari refleksinya terhadap ayat ini.

Pada penafsiran ayat 28, Hamka memberikan pengarahan agar pembaca memikirkan dari mana diri manusia berasal, yang tadinya mati menjadi hidup, lalu dari hidup menjadi mati, dan dari mati dibangkitkan kembali, sehingga manusia tidak kufur terhadap Allah. Hamka menguraikan rahasia terbentuknya manusia dari mani dalam *sulbi* Ayah dan *taraib* Ibu, yang keduanya berasal dari darah, dan darah itu berasal dari makanan; hormon, kalori, serta vitamin. Lalu dikandung sekian bulan dan diberi akal hingga dapat mengembara di permukaan bumi untuk berusaha mencukupkan keperluan-keperluan hidup, hingga dimatikan kembali, kemudian dihidupkan

kembali, yaitu hidup kedua yang lebih tinggi dan mulia atau hidup yang lebih sengsara dari kehidupan saat di dunia. Di sini Hamka melontarkan pertanyaan seperti, “Bagaimana lagi kamu hendak berbuat sesuka hati dalam kehidupan yang pertama ini padahal kamu tidak akan dapat membebaskan dirimu dari garis hidup yang telah ditentukanNya, padahal Dia tidak menyia-nyiakanmu dengan diutusnya rasul, dikirimnya wahyu, diberi petunjuk agama. Adakah patut, bimbingan kasih Tuhan seperti ini kamu mungkiri dan kamu kufuri?”.

Pada penafsiran ayat 29, Hamka menjelaskan tentang *Qudrat al Khaliq*. Betapa besar kasih sayang Allah yang menciptakan segala sesuatu di bumi ini untuk manusia. Hamka uraikan tentang air yang mengalir, lautan yang terbentang, kayu yang tumbuh di hutan, batu di sungai, pasir di pantai, binatang ternak, ikan di laut, agar manusia merenungkan bahwa semua ini diciptakan Allah untuk mereka.

Ketika menjelaskan perihal tujuh langit, Hamka menerangkan bahwa pembaca sebaiknya percaya saja bagaimana tujuh yang dimaksud ayat itu, sebab urusan kekayaan langit adalah urusan Tuhan, hanya Tuhan yang tahu maksud sebenarnya. Hamka tidak menjelaskan tentang apakah manusia telah diciptakan sebelum tujuh

langit, atau tentang manusia baru diadakan setelah diadakannya bumi, hanya Hamka jelaskan sedikit secara ilmiah penciptaan langit itu sebagai peringatan kepada manusia tentang bumi yang disediakan bagi mereka semua, sehingga manusia perlu bersyukur dan menggunakan kesempatan untuk mengambil faedahnya. Kemudian di akhir penafsiran, Hamka memberikan pengarahannya agar pembaca selalu berfikir tentang kasih sayang Allah kepadanya.